IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN DI TK MUSLIMAT NU 65 FUTUHATUL ULUM GRESIK

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)

Oleh:

Mimkhatul Munawaroh

220105110046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN DI TK MUSLIMAT NU 65 FUTUHATUL ULUM GRESIK

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)

Oleh:

Mimkhatul Munawaroh

220105110046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT karena berkat, Rahmat, kekuatan, pertolongan dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rosulullah SAW, keluarga dan para sahabat yang telah memberikan penerangan bagi umat islam.

Skripsi dengan judul "**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN DI TK MUSLIMAT NU 65 FUTUHATUL ULUM GRESIK".** Ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, iringan doa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Akhmad Mukhlis, MA, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Rikza Azharona Susanti, M,Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan, perhatian, waktu, tenaga, dan fikiran dalam penyelesaian skripsi ini sehingga terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen-dosen PIAUD yang telah membimbing serta membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama masa perkuliahan, dan civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang membantu dalam pelayanan akademik yang baik selama penulis menempuh studi di kampus.

6. Ibu Nur Badi'ah, S,Pd. Selaku kepala sekolah TKM NU 65 Futuhatul Ulum serta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.
7. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, untuk cinta pertamaku Almarhum Bapak H.Saikandar, mungkin bapak tak lagi dapat menyaksikan setiap proses dan pencapaian ini secara langsung, tetapi bapak selalu hidup dalam setiap doa dan langkah penulis. banyak hal yang mungkin dulu tidak sempat penulis sampaikan, banyak terima kasih yang belum sempat penulis ucapkan, dan banyak kebahagiaan yang ingin sekali penulis bagikan kepada bapak. Dan untuk pintu surgaku Ibu Hj.Arifah, Wanita luar biasa yang pelukanya selalu menjadi tempat pulangku, nasehatnya selalu menjadi penuntun setiap langkahku, terima kasih sebesar-besarnya untuk setiap malam yang kau habiskan dalam doa, untuk setiap lelah yang kau sembunyikan dalam senyum. Gelar ini memang tertulis namaku, tapi pemilik aslinya adalah Ibu. Karena setinggi apapun kita terbang, bumi tempat kita bersujud dan pulang akan selalu ada di kaki ibu. Terakhir, penulis ucapkan terima kasih dan mohon maaf.
8. Saudara kandung penulis neng Titim&cak Imam, cacak Munir&mbak Erni, neng Miya&mas Taufiq, terima kasih sudah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk adik-adikmu, terutama penulis. kasih sayang dan dukungan, baik secara moril dan material kalian sangat berarti dalam perjalanan ini. Dan teruntuk adik bungsu penulis Muhammad indra Saputra, terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh Pendidikan selama ini, canda tawanya, suka dukanya, teruslah berjuang dan jadilah pribadi yang selalu membawa kebanggaan bagi keluarga. Dan seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan doa, dukungan, semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kepada teman-teman penulis selama dibangku perkuliahan khusunya Vinka, Tasya, Alya, Syifana, Nawa, Zahro, Zakiya yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Terima kasih atas dukungan, semangat serta berbagai cerita dan pengalaman yang telah dilalui bersama. Semoga langkah kita masing-masing setelah ini membawa pada keberhasilan dan kebahagiaan yang kita cita-citakan. Dan juga seluruh Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2022, terima kasih buat kebersamaan dan persahabatanya dalam suka maupun duka selama di kampus.

10. Teman-teman tercinta satu atap Imelda, Yulia, Ira, Dila, Nafis, Novi, Fifin, terima kasih telah hadir bukan hanya dalam setiap tawa dan kebahagiaan, tetapi juga dalam setiap lelah, keraguan, dan masa-masa sulit yang pernah dilalui. Terima kasih atas waktu, perhatian, bantuan, dukungan, dan kalimat-kalimat sederhana yang sering kali menjadi alasan untuk kembali bertahan dan melangkah. Tidak semua orang yang hadir akan menetap, tetapi penulis bersyukur pernah memiliki kalian sebagai bagian dari perjalanan menuju titik ini, Bersama kalian perjalanan yang tidak selalu mudah terasa lebih ringan dan penuh warna. Setiap cerita, perjuangan, dan kebersamaan yang telah dilalui akan selalu menjadi kenangan yang berharga. Semoga kita semua menemukan kesuksesan dijalan masing-masing. *Anything for you all.*
11. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikanya pembuatan skripsi maupun dalam penyusunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
12. *Last but not least*, diri saya sendiri Mimkhatul Munawaroh. Yang telah melewati begitu banyak hal untuk sampai di titik ini. Terima kasih sudah bertahan, bahkan ketika langkah terasa berat dan hati berkali-kali ingin menyerah. Terima kasih untuk setiap doa yang tetap kamu titipkan kepada Tuhan meski belum tahu kapan jawabanya datang. Tidak semua orang tahu bagaimana kamu berjuang. Tidak semua lelahmu terlihat. Tetapi kamu tahu betapa Panjang perjalanan ini, terima kasih sudah tidak menyerah pada dirimu sendiri, tidak apa-apa jika perjalananmu tidak secepat orang lain. Tidak apa-apa jika sesekali kamu lelah dan ingin beristirahat. Yang

terpenting, kamu tetap kembali melangkah. Ada banyak hal yang tidak tertulis dalam skripsi ini rasa takut, lelah, kecewa, doa, harapan, dan air mata yang pernah menemani prosesnya, namun semua menjadi bagian dari cerita yang membuat pencapaian ini begitu berarti. Terima kasih sudah berani bermimpi, berani mencoba, dan yang paling penting, berani bangkit setiap kali jatuh. Ada banyak hari yang tidak mudah, tetapi kamu memilih untuk terus berjalan. Ada banyak alasan untuk menyerah, tetapi kamu memilih untuk berkata, “Aku pasti bisa”.

Penulis menyadari bahwa skipsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sehingga dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN …….. **iiv**

NOTA PEMBIMBING ..... **iv**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **viii**

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME..... **viiiii**

KATA PENGANTAR..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xiiiii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **xv**

ABSTRAK..... **xvii**

ABSTRACT..... **xviiii**

ملخص البحث ..... **xviiiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian..... 7

D. Manfaat Hasil Penelitian..... 7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Relevan..... 10

B. Kajian Teori 13

C. Kerangka Konseptual..... 21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 23

B. Data dan Sumber Data..... 24

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data..... 27

D. Teknik Analisis Data .....**Error! Bookmark not defined.**

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian..... 39

B. Pembahasan Penelitian 57
C. Keterbatasan Penelitian..... 70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 71
B. Saran 72
DAFTAR PUSTAKA 74
LAMPIRAN 78

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Mentri Agama RI dan Mentri Pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	**a**	ز	=	**z**	ق	=	**q**
ب	=	**b**	س	=	**s**	ك	=	**k**
ت	=	**t**	ش	=	**sy**	ل	=	**l**
ث	=	**ts**	ص	=	**sh**	م	=	**m**
ج	=	**j**	ض	=	**dl**	ن	=	**n**
ح	=	**h**	ط	=	**th**	و	=	**w**
خ	=	**kh**	ظ	=	**zh**	ه	=	**h**
د	=	**d**	ع	=	‘	ء	=	**,**
ذ	=	**dz**	غ	=	**gh**	ي	=	**y**
ر	=	**r**	ف	=	**f**			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو	=	**aw**
أي	=	**ay**
أو	=	**û**
إي	=	**î**

ABSTRAK

Munawaroh, Mimkhatul, 2026. Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Rikza Azharona Susanti, M.Pd.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak. Pembelajaran pada jenjang ini mulai bergeser dari *surface learning* yang menekankan hafalan menuju *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif, pemaknaan, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Meskipun manfaat pendekatan ini telah banyak dibahas secara teoretis, penerapannya di lembaga PAUD, khususnya yang berbasis nilai-nilai keislaman, masih menghadapi tantangan dan belum banyak dikaji secara empiris. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, serta dampak pendekatan *deep learning* di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data primer diperoleh dari informan kunci (kepala sekolah), informan utama (guru), dan informan pendukung (orang tua/wali murid), sedangkan data sekunder berupa dokumen pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, perencanaan disusun bersama oleh kepala sekolah dan guru melalui penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan tema dan kegiatan bermain, penyediaan media, pengaturan lingkungan belajar, serta perancangan asesmen. Perencanaan tersebut dituangkan dalam Perencanaan Pembelajaran Mendalam (PPM) yang selaras dengan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Kedua, pelaksanaan mengintegrasikan tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan ke dalam model pembelajaran sentra, dengan guru sebagai fasilitator yang didukung media konkret maupun digital serta *scaffolding*, sehingga *deep learning* memperkuat kualitas proses belajar tanpa menggantikan model sentra. Ketiga, dampaknya tampak pada meningkatnya keterlibatan, pemahaman konsep, keberanian mencoba, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, kerja sama, kemampuan refleksi, serta kemampuan mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi *deep learning* di lembaga tersebut berjalan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan, serta selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: *deep learning*, pendidikan anak usia dini, pembelajaran sentra, studi kasus

ABSTRACT

Munawaroh, Mimkhatul, 2026. The Implementation of the Deep Learning Approach in Learning at TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik. Undergraduate Thesis, Islamic Early Childhood Education Study Program (PIAUD), Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Rikza Azharona Susanti, M.Pd.

Early childhood education (ECE) provides the foundation for children's cognitive, social, emotional, and moral development. Learning at this level is gradually shifting from surface learning, which emphasizes memorization, toward deep learning, which emphasizes active engagement, meaning-making, and the application of values in real-life contexts. Although the benefits of this approach have been widely discussed in theory, its implementation in ECE institutions, particularly those grounded in Islamic values, still faces challenges and has received little empirical study. This study aims to describe and analyze the planning, implementation, and impact of the deep learning approach at TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Primary data were obtained from key informants (the principal), main informants (teachers), and supporting informants (parents/guardians), while secondary data consisted of learning documents. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data validity was tested through source triangulation, technique triangulation. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

The findings reveal three main results. First, planning was collaboratively developed by the principal and teachers through the formulation of learning objectives, the selection of themes and play activities, the provision of media, the arrangement of the learning environment, and the design of assessments. This planning was documented in a Deep Learning Lesson Plan (*Perencanaan Pembelajaran Mendalam*, PPM), which aligns with the principles of meaningful, mindful, and joyful learning. Second, implementation integrated the stages of understanding, applying, and reflecting into the centre-based learning model, with teachers acting as facilitators supported by concrete and digital media as well as scaffolding, so that deep learning strengthened the quality of the learning process without replacing the centre-based model. Third, the impact was reflected in increased engagement, conceptual understanding, willingness to try new things, critical thinking, creativity, independence, collaboration, reflective ability, and the ability to connect learning experiences with everyday life. Therefore, the implementation of deep learning at the institution was carried out in a planned, systematic, and sustainable manner, and was aligned with Islamic educational values.

Keywords: deep learning, early childhood education, centre-based learning, case study

ملخص البحث

منورة، ميمخاتول، 2026م. تطبيق نهج التعلم العميق في التعلم بروضة الأطفال مسلمات نهضة العلماء 65 فتوحة العلوم غريسيك. بحث جامعي، قسم تربية الطفولة المبكرة الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: ريزكا أزهرونا سوسانتي، الماجستير.

تُعدّ مرحلة الطفولة المبكرة الأساس الذي يقوم عليه نمو الطفل المعرفي والاجتماعي والعاطفي والأخلاقي. وقد بدأ التعلم في هذه المرحلة يتحول تدريجيًا من التعلم السطحي (Surface Learning) الذي يركز على الحفظ والتلقين، إلى التعلم العميق (Deep Learning) الذي يركز على المشاركة الفعالة وبناء المعنى وتطبيق القيم في الحياة الواقعية. ورغم أن فوائد هذا النهج قد نوقشت كثيرًا من الناحية النظرية، فإن تطبيقه في مؤسسات الطفولة المبكرة، ولا سيما المؤسسات القائمة على القيم الإسلامية، لا يزال يواجه تحديات ولم يحظَ بدراسات ميدانية كافية. ويهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل التخطيط والتنفيذ والأثر الناتج عن تطبيق نهج التعلم العميق في روضة الأطفال مسلمات نهضة العلماء 65 فتوحة العلوم غريسيك.

استخدم هذا البحث المنهج الكيفي بتصميم دراسة حالة. وجُمعت البيانات الأولية من المخبرين الرئيسيين (مديرة المدرسة)، والمخبرين الأساسيين (المعلمات)، والمخبرين الداعمين (أولياء الأمور)، بينما تمثلت البيانات الثانوية في وثائق التعلم. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. واختُبرت صحة البيانات باستخدام التثليث المصدري والتثليث التقني ومراجعة الأعضاء . وسار تحليل البيانات وفق مراحل اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج أو التحقق منها.

وأظهرت نتائج البحث ثلاث نتائج رئيسة. أولًا، أُعدّ التخطيط بصورة تعاونية بين مديرة المدرسة والمعلمات من خلال تحديد أهداف التعلم، واختيار الموضوعات وأنشطة اللعب، وتوفير الوسائل التعليمية، وتهيئة بيئة التعلم، وتصميم التقييم. وقد صيغ هذا التخطيط في خطة التعلم العميق (Perencanaan Pembelajaran Mendalam / PPM) المنسجمة مع مبادئ التعلم ذي المعنى والواعي والممتع (meaningful, mindful, and joyful learning). ثانيًا، تم التنفيذ من خلال دمج مراحل الفهم والتطبيق والتأمل في نموذج التعلم القائم على المراكز، حيث أدّت المعلمات دور الميسّر، بدعم من وسائل ملموسة ورقمية واستراتيجية الدعم التدريجي (scaffolding)، وبذلك عزّز التعلم العميق جودة عملية التعلم دون أن يحلّ محل نموذج المراكز. ثالثًا، تجلّى الأثر في زيادة مشاركة الأطفال، وعمق فهمهم للمفاهيم، وجرأتهم على المحاولة، وتفكيرهم النقدي، وإبداعهم، واستقلاليتهم، وتعاونهم، وقدرتهم على التأمل، وقدرتهم على ربط خبرات التعلم بالحياة اليومية. وعليه، فإن تطبيق التعلم العميق في هذه المؤسسة سار بصورة مخططة ومنهجية ومستمرة، وانسجم مع القيم التربوية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: التعلم العميق، تعليم الطفولة المبكرة، التعلم القائم على المراكز، دراسة حالة

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap individu dan memiliki peran penting dalam mencegah kebodohan serta ketertinggalan sosial (UNESCO, 2020). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu tuntunan yang diberikan untuk membantu proses tumbuh dan berkembangnya anak, sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal (Hani & Putro, 2022). Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Pembelajaran pada tahap PAUD perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak karena pada masa ini mulai terbentuk berbagai kemampuan dasar, seperti kemampuan kognitif, emosional, dan sosial.

Sistem pendidikan di Indonesia menempatkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai dasar penting dalam mendukung perkembangan anak. Pada tahap ini, berbagai aspek perkembangan anak mulai dibentuk, seperti aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik (Latief, 2020). PAUD di Indonesia juga memiliki landasan hukum yang kuat melalui berbagai peraturan perundang-undangan yang menunjukkan bahwa pendidikan pada usia dini sangat penting.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menjelaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembinaan tersebut dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Undang-Undang, 2003). Selain itu, untuk mendukung kualitas penyelenggaraan PAUD, Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengatur berbagai standar yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, kurikulum, serta sarana prasarana (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak juga semakin diperkuat melalui kurikulum merdeka yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui kegiatan yang bermakna, termasuk pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, proses pembelajaran di PAUD diharapkan dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh atau holistik.

Salah satu pendekatan yang saat ini mulai banyak diperhatikan dalam bidang pendidikan adalah *Deep Learning*. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman materi secara lebih mendalam, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta kemampuan untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman nyata. Hal ini berbeda dengan *Surface Learning* yang lebih menekankan pada kegiatan menghafal materi. Dalam *Deep Learning*, peserta didik dituntut untuk menggunakan proses berpikir yang lebih kompleks agar dapat memahami materi secara lebih mendalam (Tinggi et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, *Deep Learning* dapat dipahami sebagai upaya merancang kegiatan belajar yang memberi ruang bagi anak untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung, (Indahri, Y. 2024). Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk berpikir lebih dalam, bukan hanya menyampaikan informasi (Suyadi & Ulfah, 2021). Pembelajaran semacam ini diharapkan dapat membantu anak memahami keterkaitan antar-konsep, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membangun kepercayaan diri dalam proses belajar.

Saat ini, pembelajaran di PAUD mulai mengalami perubahan dari *Surface Learning* (pembelajaran permukaan) yang lebih menekankan pada hafalan, menuju *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) yang mengutamakan keterlibatan aktif anak, pemahaman terhadap makna pembelajaran, serta penerapan nilai dalam kegiatan sehari-hari (Fullan et al., 2018). Pendekatan *Deep Learning* juga mendorong keterlibatan kognitif dan emosional anak sehingga anak tidak hanya memahami suatu konsep, tetapi juga dapat menghubungkannya dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Hattie & Donoghue, 2016).

Dalam konteks anak usia dini (0–6 tahun), *Deep Learning* diartikan sebagai proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan, dan hubungan dengan orang lain. Pendekatan ini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak yang masih bersifat eksploratif, imajinatif, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, bermain sambil belajar, dan kegiatan kolaboratif dianggap efektif untuk menanamkan *Deep Learning* secara kontekstual.

Pendekatan *Deep Learning* dinilai dapat membantu perkembangan anak usia dini, khususnya pada aspek kognitif, sosial emosional, dan bahasa (Lestari, S., 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi anak, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memperkuat pemahaman konsep, jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang mendorong pembelajaran bermakna dan berpusat pada anak melalui Kurikulum Merdeka.

Meskipun manfaat *Deep Learning* telah banyak dibahas secara teoritis, penerapannya di lembaga PAUD di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya guru, proses adaptasi kurikulum, serta upaya mengintegrasikan pendekatan ini dengan nilai-nilai lokal, khususnya di sekolah berbasis keagamaan (Pratiwi & Susanto, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana pendekatan ini diterapkan secara praktis, agar relevan dengan konteks lokal di lapangan.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, institusi seperti Taman Kanak-Kanak (TK) yang dikelola oleh organisasi keagamaan mulai mengadopsi teknologi digital sebagai bagian dari upaya modernisasi pendidikan yang tetap berlandaskan nilai-nilai agama. *Deep learning* dapat diterapkan dalam berbagai bentuk model pembelajaran, misalnya program komputer yang mampu mengenali pola perilaku anak guna meningkatkan keterampilan motorik dan kognitif, atau aplikasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konten edukasi.

Untuk memahami persoalan ini secara lebih mendalam, pendekatan kualitatif dipandang sesuai digunakan. Melalui metode seperti wawancara mendalam dan observasi partisipan, peneliti dapat mengungkap berbagai nuansa dalam proses implementasi tersebut, termasuk faktor-faktor sosial budaya yang turut memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan penerapannya.

Melalui penerapan metode pembelajaran sentra berbasis pendekatan *Deep Learning*, TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik menyajikan kegiatan belajar yang interaktif, eksplorasi alam, serta diskusi kelompok yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini efektif memfasilitasi anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi pilihan yang tepat dalam mendukung optimalisasi perkembangan fisik, kognitif, karakter anak secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam meletakkan fondasi perkembangan kognitif, sosial emosional, Bahasa, moral, dan karakter anak. Pada jenjang ini, pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui pengalaman konkret, bermain, interaksi sosial, eksplorasi, dan refleksi. Oleh karena itu, pendekatan *Deep Learning* diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini karena menekankan keterlibatan aktif anak, pemaknaan pengalaman belajar, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar hafalan atau transfer pengetahuan secara satu arah. TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik dipilih sebagai lokasi penelitian karena Lembaga tersebut menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam model sentra. Penerapan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan kegiatan bermain, eksplorasi, diskusi

kelompok, penggunaan media konkret dan digital, pembiasaan nilai-nilai keislaman, serta keterlibatan guru dan orang tua. Konteks tersebut menjadikan lembaga ini layak dikaji sebagai kasus untuk memahami bagaimana prinsip pembelajaran mendalam diwujudkan dalam praktik nyata di lembaga PAUD berbasis nilai keislaman.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pendekatan *Deep Learning* digunakan di TKM NU 65 Futuhatul Ulum?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan *Deep Learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum?
3. Bagaimana dampak pendekatan *Deep Learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini untuk

1. Untuk mendeskripsi dan menganalisis perencanaan pendekatan *Deep Learning* yang digunakan di TKM NU 65 Futuhatul Ulum

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran di TKM NU 65 Futuhatul Ulum

3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak pendekatan *Deep Learning* terhadap proses dan hasil pembelajaran di TKM NU 65 Futuhatul Ulum

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan anak usia dini. Dengan adanya penerapan pendekatan *Deep Learning*, penelitian ini dapat menambah referensi

dan memperluas pemahaman mengenai strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir mendalam, keterlibatan aktif anak, serta pencapaian pengalaman belajar yang bermakna. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat teori-teori yang telah ada maupun menjadi dasar perkembangan teori baru dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik. Lembaga dapat menilai sejauh mana pendekatan D*eep Learning* efektif diterapkan, sekaligus menjadikanya sebagai rujukan untuk menyusun kebijakan, program, atau inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Bagi guru/pendidik

Sebagai acuan dan inspirasi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif,kreatif,dan inovatif. Melalui pendekatan *Deep Learning*, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga menekankan pemahaman, pengalaman nyata, serta ketrampilan berpikir kritis anak sejak usia dini.

c. Bagi orang tua

Memberikan informasi tentang perkembangan anak baik disekolah maupun dirumah. Dengan demikian, orang tua dapat lebih memahami kebutuhan belajar anak, serta dapat bersinergi dengan guru dalam mendukung proses

perkembangan anak secara optimal melalui kegiatan yang selaras antara pembelajaran di sekolah dan pola asuh di rumah

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu dilakukan sebagai bahan perbandingan dan sebagai sumber inspirasi untuk penelitian yang akan dilakukan. Melalui penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui sejauh mana suatu topik telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti mengetahui hal-hal yang sudah maupun yang belum diteliti secara lebih mendalam, serta memberikan gambaran mengenai metode yang sesuai untuk digunakan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian relevan pertama oleh Devianti (2025), dengan judul "Implementasi Strategi Desain Kurikulum Berbasis *Deep Learning* Di PAUD Alam Jungle School". Penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum berbasis *Deep Learning* di PAUD alam jungle school semarang untuk meningkatkan keterlibatan anak usia dini melalui pendekatan alam dan experiential learning. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus menunjukkan peningkatan signifikan pada keterlibatan emosional (82%), prilaku (78%), dan kognitif (85%) melalui strategi seperti pembelajaran proyek berbasis alam, eksplorasi lingkungan langsung, integrasi sains- literasi, dan refleksi kolaboratif.

Penelitian relevan yang ke dua oleh Rahman (2025), dengan judul "Model Pembelajaran Numerasi Melalui Pendekatan *Deep Learning* di PAUD". Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran numerasi di PAUD menggunakan pendekatan *Deep Learning* dengan model ADDIE untuk menciptakan media pembelajaran yang

bermakna. Fokus pada peningkatan pemahamn konsep numerasi melalui pengalaman mendalam, eksplorasi, dan refleksi anak, dengan hasil peningkatan keterampilan kognitif dan kemandirian belajar.

Selanjutnya penelitian relevan ke tiga oleh Robert Randall (2024), dengan judul "Konsep Dan Implementasi *Deep Learning* Di Pendidikan Anak". Penelitian menekankan pengembangan berpikir kritis melalui inquiry-based learning dan storytelling interaktif. Temuan utama: peningkatan kemampuan memahami konsep abstrak sebesar 70% pada anak TK setelah 3 bulan implementasi. Kajian teoritis dengan studi kasus di 3 TK yang menerapkan model refleksi berjenjang: observe-reflect-connect-apply.

Penelitian relevan yang trakhir oleh Peneliti UPI (2024), dengan judul "Optimalisasi *Deep Learning* Berbasis Project Di PAUD". Pengembangan 5 proyek tematik berbasis kurikulum merdeka (tema alam, sosial, numerasi) dengan pendekatan *deep learning* di 2 TK UPI. Metode mencakup perencanaan kolaboratif guru-orang tua, peningkatan keterampilan kognitif 75%, kemandirian 68%, dan kolaborasi antar anak 82%.

Persamaan dari keempat penelitain relevan terdahulu yaitu penelitian sepakat menerapkan *Deep Learning* di PAUD melalui pendekatan experiental, reflektif, dan berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan anak usia dini, dengan hasil signifikan pada aspek kognitif (70-85%), emosional/prilaku (78- 82%), serta kemandirian dan kolaborasi (68-82%). semua studi menekankan integrasi elemen alam, eksplorasi langsung, dan refleksi (seperti *observe-reflect- connect-apply*) untuk menciptakan pembelajaran bermakna yang mendukung pengembangan holistik anak.

Adapun perbedaan dari keempat penelitian relevan terdahulu adalah. Perbedaan dari penelitian pertama oleh Devianti (2025), fokus utama pada keterlibatan emosional-prilaku- kognitif, dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus PAUD alam, hasil yang muncul emosional 82%, prilaku 78%, kognitif 85%, pada tema khusus alam & experiental *learning.*

Selanjutnya perbedaan dari penelitian kedua oleh Rahman (2025), fokus utamanya numerasi & kemandirian, dengan menggunakan metode model ADDIE media pembelajaran, hasil yang muncul peningkatan kognitif dan kemandirian, pada tema khusus numerasi melalui pengalaman. Kemudian perbedaan dari penelitian ketiga oleh Robert Randall (2024), fokus utamanya berpikir kritis abstrak, dengan menggunakan metode kajian teoritis+studi kasus 3 TK, hasil yang muncul pemahaman konsep 70% (3 bulan), pada tema khusus inquiry & storytelling.

Perbedaan penelitian yang terakhir oleh peneliti UPI (2024), fokus utama pada kognitif, kemandirian, dan kolaborasi, dengan menggunakan metode pengembangan 5 proyek tematik, hasil yang muncul kognitif 75% dan kemandirian 68% dan kolaborasi 82% , pada tema khusus proyek kolaboratif guru-orang tua.

Urgensi dari penelitian ini mendesak untuk PAUD indonesia karena mendukung kurikulum merdeka dengan bukti empiris peningkatan holistik anak (kognitif hingga 85%, kolaborasi 82%), mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional yang kurang bermakna di tengah transformasi digital dan kebutuhan keterampilan abad 21, integrasi *deep learning* berbasis proyek dan alam mampu menyiapkan anak mandiri, relevan dengan tantangan VUCA pasca-pandemi.

Secara umum, penelitian terdahulu ini mendukung untuk dilakukan penelitian selanjutnya guna menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* penting untuk dikaji lebih lanjut dalam pembelajaran anak usia dini. Pendekatan ini dapat mendukung pemahaman anak secara lebih mendalam serta meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang aktif dan bermakna.

B. Kajian Teori

1. Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran anak usia dini

   a. Pengertian pendekatan *Deep Learning*

Dalam konteks pendidikan, *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, pengolahan informasi secara mendalam, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam situasi atau kondisi yang baru (Hitzler et al., 2024). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pembelajaran *Deep Learning* fokus pada pemahaman konsep secara menyeluruh.

Selanjutnya Ramsden (1992), *Deep Learning* adalah proses belajar di mana peserta didik berusaha memahami ide-ide utama, melihat hubungan antar konsep, dan menilai bukti secara kritis, sehingga menghasilkan pemahaman yang tahan lama.

Hal yang senada disampaikan oleh Mystakidis (2021), menyatakan bahwa *Deep meaningful learning* yaitu sebagai pemikiran tingkat tinggi melalui keterlibatan intelektual aktif yang membangun pemahaman melalui pengenalan pola dan hubungan antar konsep. Proses ini meliputi kegiatan *inquiry*, berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan dalam memecahkan masalah, serta metacognitive skills. Dalam hal ini ke 2 teori dari Ramsden (1992) & Mystakidis (2021), adalah memiliki kesamaan

menunjukkan bahwa *deep learning* bukan sekedar strategi belajar yang berbasis pada penghafalan, tetapi merupakan pendekatan yang mengutamakan pemahaman, keterlibatan aktif, dan pengembangan ketrampilan berpikir yang lebih kritis dan kreatif.

Kemudian *Deep learning* adalah proses belajar di mana peserta didik berusaha memahami ide secara menyeluruh, menemukan hubungan, dan membangun struktur pengetahuan yang koheren sehingga dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas seperti yang dinyatakan oleh Entwistle (2000). Dapat dimaknai bahwa berdasarkan teori dari Entwistle (2000), adalah *deep learning* menciptakan keterlibatan yang mendalam dari peserta didik dengan proses belajar itu sendiri.

Berdasarkan beberapa teori tentang *Deep Learning* dapat disimpulkan bahwa Suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemahaman konsep secara mendalam dan menyeluruh untuk memahami ide-ide utama, melihat hubungan antar konsep, membangun struktur pengetahuan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari melibatkan proses *inquiry*, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta pemecahan masalah.kreatif.

b. Aspek penting dari pendekatan *Deep Learning*

Aspek dari pendekatan *Deep Learning* menurut Yani (2024), adalah Pemahaman konseptual yang kuat; anak tidak hanya menghafalkan rumus tetapi memahami prinsip dasarnya, Penerapan dalam berbagai konteks; anak mampu menggunakan pengetahuan yang di dapat dalam situasi baru atau berbeda, Kemampuan berpikir kritis dan kreatif; mendorong anak untuk menganalisis, mengevaluasi dan berpikir secara lebih mendalam, Pembelajaran kolaboratif; melibatkan kerjasama tim dan proyek untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa *deep learning* mengintegrasikan pemahaman konseptual yang kuat, Penerapan konteks, Kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan pembelajaran kolabratif.

c. Karakteristik pendekatan *Deep Learning*

Karakteristik pada pendekatan ini adalah fokus pada pemahaman mendalam, bukan hafalan (Marton&Saljo, 1976). Melalui keterkaitan pengetahuan yang baru dengan yang lama (Bransford et al. 2000). Pendekatan ini juga menekankan eksplorasi, makna, serta aplikasi dalam konteks nyata. Lebih jauh pembelajaran ini melibatkan keterlibatan aktif siswa dan refleksi diri, serta pengembangan ketrampilan pemecahan masalah secara berkelanjutan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik sebagai kajian tentang penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* lebih mengutamakan pemahaman yang mendalam terhadap materi daripada sekadar menghafalnya.

d. Tujuan pendekatan *Deep Learning*

Tujuan utama dari *Deep Learning* adalah menciptakan belajar yang kompeten, berpikir kritis, dan mampu mengaplikasikan pengetahuanya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran bermakna mendorong anak untuk memahami esensi dari materi bukan hanya sekedar menghafal fakta. Selain itu, Pendekatan ini membantu anak mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. (Hattie&Donoghue, 2016). *Deep Learning* juga berfungsi mengembangkan karakter seperti integritas, empati, dan kesadaran diri terhadap proses belajar. Menurut UNESCO, (2015) Kemampuan memecahkan masalah dikembangkan melalui latihan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam berbagai situasi. Disamping itu, pendekatan

ini menumbuhkan kemandirian belajar sehingga anak menjadi pembelajar seumur hidup. Pendekatan ini juga menekankan pembentukan sikap reflektif, kreatif, dan mandiri melalui kegiatan eksplorasi yang menyenangkan sesuai tahapan perkembangan anak (Hmelo-silver, 2004).

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendekatan *Deep Learning* adalah anak bisa bersikap reflektif, kreatif, dan mandiri, dan refleksi diri.

e. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan menggunakan *Deep Learning*

Prinsip-prinsip pembelajaran pada pendekatan *Deep Learning* meliputi *Meaningfull Learning* yaitu menghubungkan konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki anak (Bransford et al., 2000). *Mindfull Learning* menekankan pentingnya kesadaran diri dan refeksi terhadap proses pembelajaran sehingga anak memahami bagaimana mereka belajar (Biggs&Tang, 2011). Selain itu, *Joyfull Learning* menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan tanpa memberikan tekanan kepada anak, sehingga anak dapat mengeksplorasi konsep secara alami (UNESCO, 2016).

Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project- based learning*), modul ajar yang dipersonalisasi, diskusi dan analisis mendalam, pemanfaatan teknologi, pembelajaran kolaboratif (Darling-Hammond et al., 2020).

Sehingga dari uraian tersebut, bahwa secara keseluruhan, pendekatan *Deep Learning* mengintegrasikan pembelajaran yang bermakna, refleksi diri, dan menyenangkan untuk mengoptimalkan keterlibatan anak, menghasilkan pemahaman holistik yang berkelanjutan melalui metode inovatif dan kolaboratif.

2. Implementasi pendekatan *Deep Learning* lembaga PAUD

Maka dalam penelitian ini akan fokus pada program sekolah seperti sholat berjama'ah, pembelajaran sentra, dan puncak tema.

a. Peran guru dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*

Dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*, bukan hanya sekedar menghafal guru juga memiliki peran sentral dalam menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan anak memahami konsep secara mendalam, selanjutnya dijelaskan oleh Biggs & Tang (2011) bahwa guru berfungsi sebagai berikut: 1.) Fasilitator pembelajaran bermakna; 2.) Perangcang lingkungan belajar yang kaya stimulus; 3.) Pemberi pertanyaan yang mendorong pemikiran mendalam; 4.) Pengamat dan penilai proses berpikir anak; 5.) Pembimbing dalam proses refleksi; 6.) Mediator dalam interaksi sosial; 7.) Motivator yang menguatkan rasa ingin tahu; 8.) Penyedia media pembelajaran yang relevan dan kontekstual; 9.) Penghubung antara konteks abstrak dan pengalaman nyata anak

b. Strategi dan metode pembelajaran yang mendukung

Penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran anak usia dini memerlukan strategi dan metode yang mampu menstimulasi proses berpikir mendalam, keterlibatan aktif anak, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya pendapat dari Bransford et al. (2000) Adapun strategi dan metodenya sebagai berikut:

1) Strategi pembelajaran yang mendukung *Deep Learning*

a) Strategi pembelajaran berbasis bermain; b) Strategi kontruktivisme; c) Strategi *inquiry learning*; d) Strategi pembelajaran terintegrasi; e) Strategi scaffolding; f) Strategi berbasis proyek *(project- based learning)*

2) Metode pembelajaran yang mendukung *Deep Learning*

a) Metode demonstrasi; b) Metode eksperimen atau eksplorasi; c) Metode diskusi kelompok kecil; d) Metode tanya jawab; e) Metode bermain peran *(role play)*; f) Metode pemberian tugas sederhana; g) Metode bercerita *(storytelling)*

Dengan demikian, Strategi dan Metode tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran *Deep Learning* pada anak usia dini.

c. Media dan lingkungan belajar

Media dan lingkungan belajar merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan penerapan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi aktif anak terhadap objek nyata (Piaget, 1952). Anak berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman konkret, stimulasi multisensori, dan kesempatan eksplorasi melalui interaksi langsung dengan objek nyata serta lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu pemilihan media dan pengaturan lingkungan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar mendorong proses belajar mendalam.

1) Media pembelajaran yang mendukung *Deep Learning*

a) Media konkret / manipulatif; b) Media visual; c) Media audio-visual; d) Media berbasis permainan; e) Media kontekstual

2) Lingkungan belajar yang mendukung *Deep Learning*

a) Lingkungan fisik yang tertata dan karya stimulus; b) Lingkungan sosial yang mendukung interaksi; c) Lingkungan emosional yang aman dan menenangkan; d) Lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif; e) Lingkungan luar ruang (outdoor)

Media dan Lingkungan belajar merupakan aspek yang sangat menentukan keberhasilan pendekatan *Deep Learning* di PAUD. Media yang tepat membantu anak memahami konsep secara konkret, sementara lingkungan belajar yang tertata, kaya stimulasi, dan aman memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi secara aktif. Kombinasi keduanya Menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

d. Tahapan implementasi *Deep Learning* di kelas

Tahapan ini menekankan pada proses pembelajaran aktif, eksplorasi, reflektif, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Prinsip ini sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget (1952), Selain itu, teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984) menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi dasar penting bagi anak dalam memperoleh dan memahami pembelajaran.

1.)Tahap orientasi (pendahuluan)

Tahap orientasi bertujuan untuk membangun kesiapan belajar anak dan mengaitkan pengetahuan awal dengan topik yang akan dipelajari. Peran utama menarik perhatian anak dan membangun konteks pembelajaran.

2.) Tahap eksplorasi (pengalaman belajar langsung)

Tahap eksplorasi adalah inti dari pembelajaran *deep learning*, di mana anak melakukan kegiatan langsung untuk memahami konsep. Prinsip utama anak belajar melalui pengalaman nyata dan eksplorasi aktif.

3.) Tahap elaborasi (pengembangan konsep)

Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada proses pengolahan informasi dan pemahaman mendalam terhadap konsep yang sedang dipelajari. Tujuan memperdalam pemahaman dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

4.) Tahap aplikasi (Penerapan konsep)

Tahap aplikasi bertujuan agar anak dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam konteks berbeda. Seperti contoh setelah menghitung stik es krim, anak diminta menghitung benda lain di sudut kelas atau bermain jual-beli es krim.

5.) Tahap refleksi (Penarikan kesimpulan)

Refleksi merupakan tahapan penting dalam *deep learning* karena membantu anak memahami apa yang telah dipelajari dan bagaimana mereka belajar. Manfaat meningkatkan kesadaran metakognitif dan memperkuat konsep.

6.) Tahap evaluasi (penilaian autentik)

Evaluasi dalam pendekatan *deep learning* tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses belajar. Fokus penilaian autentik berbasis proses.

Tahapan implementasi *deep learning* di kelas meliputi: orientasi, eksplorasi, elaborasi, aplikasi, refleksi, dan evaluasi. Setiap tahap dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bermakna yang memungkinkan anak memahami konsep secara mendalam. Dengan tahapan yang terstruktur, guru dapat membantu anak

menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan sebelumnya, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

C. Kerangka Konseptual

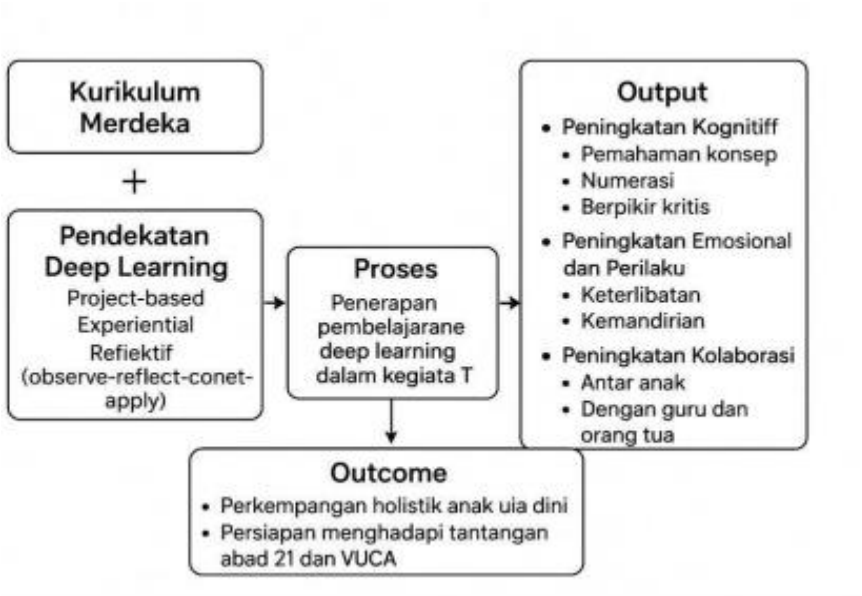
Tema penelitian Implementasi pendekatan *deep learning* di tk. Topik dikaji meliputi desain kurikulum mendalam, peningkatan keterlibatan anak usia 4-6 tahun melalui eksplorasi aktif, refleksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Reverensi utama adalah penelitian terdahulu terkait pembelajaran *deep learning* di PAUD Rahman (2025) tentang model numerasi *deep learning*, teori piaget tentang perkembangan anak, Buku referensi mencakup konsep *mindful- meaningful-joyful learning* dari Robert Randall (2024). Kajian ini menegaskan efektivitas *deep learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui proyek tematik dan *inquiry- based learning.*

Konsep utama *Deep Learning* (pembelajaran mendalam), pembelajaran anak(piaget), pendidikan dini(montessori). variabel independen(pendekatan *Deep Learning*) *(mindful, meaningful, joyful),* Lingkungan Belajar (alam/digital). dependen(keterlibatan anak TK) (emosional, perilaku, kognitif), Pemahaman Konsep (numerasi, literasi). moderasi(dukungan guru). Kesiapan Guru (pelatihan, fasilitasi). Hubungan: *Deep learning* → eksplorasi aktif → kesiapan guru → keterlibatan tinggi → pemahaman mendalam.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini fokus pada implementasi *deep learning* di lingkungan TK Muslimat NU 65 Futuhatul ulum Gresik yang belum banyak dikaji, integrasi pendekatan *deep learning* dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik TK Muslimat NU 65 Futuhatul ulum Gresik, pendalaman implementasi pada

aspek budaya dan lingkungan sekitar sebagai medium eksplorasi anak, dan melengkapi studi terdahulu dengan data dan konteks di wilayah Gresik.



Gambar 2.1 kerangka konseptual

Kerangka ini mengambarkan alur linier dengan umpan balik: Pendekatan *deep learning* sebagai inti memengaruhi lingkungan dan kesiapan guru, menghasilkan eksplorasi aktif anak melalui proyek tematik. Variabel seperti mendorong keterlibatan anak yang berdampak pada pemahaman konsep. Umpan balik dari refleksi berjenjang (*observe-reflect- connect-apply*) memberikan pengalaman belajar bermakna bagi anak, dan asesmen portofolio memperkuat adaptasi, memastikan pembelajaran holistik di TK.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berasal dari para partisipan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan objek alamiah yang berperan sebagai instrument penelitian itu sendiri. Artinya objek yang diteliti dalam penelitian kualitatif adalah objek yang pasti dan berkembang sesuai kondisi. Hal tersebut sejalan dengan tujuan studi ini yang membahas tentang Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian berikut adalah jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran anak usia dini bukan merupakan fenomena yang hanya terjadi di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik, melainkan dapat diterapkan pada Lembaga PAUD. Namun, bentuk implementasinya dapat berbeda antar kembaga karena dipengaruhi oleh karakteristik lembaga, model pembelajaran yang digunakan, kesiapan guru, sarana dan media pembelajaran, budaya sekolah, serta nilai-nilai yang menjadi landasan Lembaga. Oleh karena itu, TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik dipilih sebagai kasus penelitian karena lembaga tersebut menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam model pembelajaran sentra dan memiliki konteks keislaman yang menjadi bagian dari penyelenggaraan pembelajaranya. Melalui desain studi kasus,

peneliti dapat mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan *Deep Learning* direncanakan, dilaksanakan, dan menunjukkan dampak dalam konteks lembaga tersebut.

Studi kasus dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antar variabel secara kuantitatif, melainkan menggali bagaiman perencanaan, pelaksanaan dan dampak pendekatan tersebut terjadi dalam kondisi nyata di lembaga. Selain itu, implementasi *deep learning* di sekolah tersebut dipengaruhi oleh berbagai konteks, antara lain model pembelajaran sentra, peran guru dan kepala sekolah, karakteristik anak usia dini, media pembelajaran, lingkungan belajar, serta nilai-nilai keislaman seperti sholat berjama'ah setiap hari yang menjadi dasar lembaga. Oleh karena itu, studi kasus memungkinkan peneliti menghubungkan berbagai ospek tersebut secara utuh.

Dengan demikian, disimpulan bahwa penggunaan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus sangat tepat untuk mencapai tujuan penelitian karena memungkinkan dilakukanya eksplorasi mendalam terhadap proses dan konteks implementasi program, serta menghasilkan deskripsi yang kaya dan detail mengenai fenomena yang unik di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian berikut menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata, kalimat, atau narasi, bukan data angka. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai karakteristik, prilaku, maupun fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahapan penting yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengelompokkan, menguraikan, serta menggabungkan data

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pendukung. Melalui proses tersebut, peneliti berusaha mengindentifikasi tema, pola dan kategori yang sering muncul dalam data. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber aslinya yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama dalam kegiatan penelitian. Data ini dikumpulkan dari informasi atau responden yang berkaitan secara langsung dengan fokus penelitian. Data primer dapat diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari kepala sekolah dan guru kelas.
2. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber ke dua. Yang artinya data tersebut tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, maupun data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data sekunder dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun dokumen resmi yang releven dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa arsip sekolah, catatan kegiatan pembelajara, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang mendukung penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi dari buku, jurnal pendidikan,

skripsi, dan artikel ilmiah. Data sekunder ini berfungsi sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh dalam penelitian.

Sumber data yang digunakan untuk memperoleh sebuah data. Sumber data merupakan asal mula data yang diperoleh untuk penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi.

a. Informan *(human sources)*

Informan kunci (kepala sekolah), informan utama (guru-guru TK), dan informan pendukung (orang tua/wali murid).

b. Peristiwa atau aktivitas *(events/activities)*

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*, kegiatan eksplorasi dan investigasi siswa, diskusi kelompok dan kolaborasi siswa, proses refleksi dn metakognisi, kegiatan asesmen autentik, interaksi guru- siswa dalam pembelajaran, pengelolaan ruang kelas dan lingkungan belajar.

c. Tempat dan lokasi *(setting)*

Ruang kelas dan pengaturan layout pembelajaran, area bermain dan eksplorasi, perpustakaan dan pojok baca, ruang guru dan ruang kepala sekolah, display hasil karya siswa, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

d. Dokumen dan arsip *(documents/records)*

Dokumen dan arsip merupakan sumber data sekunder yang berupa dokumen tertulis dan visual, seperti profil sekolah, kurikulum, modul ajar, program pembelajaran, catatan perkembangan dan hasil asesmen siswa, serta foto dan vidio kegiatan pembelajaran dan hasil karya siswa. Dokumen tersebut

digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari informan, peristiwa, dan lokasi penelitian.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder, dan sumber data dari infoman-informan yang ada disekolah tersebut.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan adalah metode yang digunakan untuk menghimpun berbagai data, informasi, dan fakta pendukung lainya sebagai keperluan pada awal peneliti. Berikut teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara.

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data di mana penelitian berikteraksi langsung dengan responden guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua/wali murid.
2. Dokumentasi, metode pengumpulan data dengan mencari informasi dari berbagai sumber, seperti gambar, foto, dokumen, atau catatan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan mempelajari melalui dokumen tertulis dan dokumen visual.
3. Observasi, teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat secara langsung dan terjun ke TK tempat penelitian dan mengamati guru dan siswa, interaksi guru dan siswa, lingkungan belajar.

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk memperoleh, mengumpulkan, dan mencatat data informasi secara sistematis, akurat yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikut instrumen pengumpulan data.

1. Observasi

    a. Lembar observasi untuk guru

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman bagi penelitian dalam melakukan pengamatan terhadap berbagai aspek yang terjadi selama proses pembelajaran. Instrumen observasi dalam penelitian ini menggunakan bentuk daftar periksa berupa ceklist yang berisi beberapa indikator yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Melalui lembar observasi tersebut, peneliti dapat menandai setiap indicator yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat mengtahui secara langsung bagaimana guru kelas merencanakan dan melaksanakan pendekatan *deep learning* dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapan pembelajaran, penyampaian materi, upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini.

Tabel 3.1 Observasi Pemahaman *Deep Learning* Guru

Aspek yang Diamati	Indikator	No	Pernyataan Observasi
Tahap Orientasi Pembelajaran	Guru membangun kesiapan belajar anak	1.	Guru membuka pembelajaran dengan sapaan hangat, doa, atau ice breaking yang membuat anak fokus dan nyaman mengikuti kegiatan belajar
	Mengaitkan pengalaman awal anak	2.	Guru menghubungkan tema pembelajaran dengan pengalaman nyata yang pernah dialami anak di rumah, sekolah, atau lingkungan sekitar

	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3.	Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami
Pembelajaran *Meaningful Learning*	Menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata	4.	Guru memberikan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak
	Mengaitkan pengetahuan lama dan baru	5.	Guru menanyakan kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki anak sebelum masuk pada materi baru
Mindful Learning	Menumbuhkan kesadaran belajar	6.	Guru mengajak anak menyadari proses belajar yang sedang dilakukan, misalnya menanyakan "tadi kita belajar apa?" atau "bagaimana cara kamu menemukan jawabannya?"
	Memberikan kesempatan refleksi	7.	Guru memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman belajar yang telah dilakukan
Joyful Learning	Menciptakan suasana belajar menyenangkan	8.	Guru menciptakan suasana belajar yang santai, hangat, dan tidak menekan anak
	Memberikan apresiasi	9.	Guru memberikan pujian, motivasi, atau penguatan positif terhadap usaha anak
Peran Guru sebagai Fasilitator	Membimbing tanpa mendominasi	10.	Guru memberi kesempatan anak mencoba sendiri sebelum membantu
	Memberikan scaffolding	11.	Guru memberikan bantuan bertahap sesuai kebutuhan anak
Strategi Pembelajaran Berbasis Bermain	Pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain	12.	Guru menggunakan permainan edukatif sebagai sarana memahami konsep
Strategi *Inquiry Learning*	Mendorong rasa ingin tahu	13.	Guru memberikan pertanyaan pemantik yang membuat anak berpikir
	Mendorong eksplorasi	14.	Guru memberi kesempatan anak mengamati, mencoba, menyentuh, atau mengeksplorasi benda secara langsung
Strategi *Project-Based Learning*	Anak terlibat dalam proyek sederhana	15.	Guru melibatkan anak dalam kegiatan proyek tematik secara berkelompok maupun individu

Pembelajaran Kolaboratif	Anak bekerja sama	16.	Guru mengatur kegiatan yang memungkinkan anak berdiskusi dan bekerja sama
Pengembangan Berpikir Kritis	Guru memberikan pertanyaan analitis	17.	Guru mengajukan pertanyaan "mengapa", "bagaimana", atau "apa yang terjadi jika…"
Pengembangan Kreativitas	Anak diberi kebebasan berekspresi	18.	Guru memberi kesempatan anak memilih cara atau hasil karya sesuai ide masing-masing
Penggunaan Media Pembelajaran	Menggunakan media konkret	19.	Guru menggunakan benda nyata/manipulatif untuk membantu pemahaman konsep
	Menggunakan media visual/audio visual	20.	Guru menggunakan gambar, video, lagu, atau alat bantu visual lainnya
Lingkungan Belajar	Lingkungan kaya stimulus	21.	Ruang kelas menyediakan berbagai alat, media, dan sudut bermain yang mendukung eksplorasi
	Lingkungan emosional aman	22.	Guru menunjukkan sikap sabar, hangat, dan tidak memarahi anak secara berlebihan
Tahap Eksplorasi	Anak aktif mengalami langsung	23.	Guru memberi kesempatan anak melakukan percobaan, pengamatan, atau praktik langsung
Tahap Elaborasi	Guru memperdalam konsep	24.	Guru membantu anak memahami hubungan antar konsep melalui diskusi atau tanya jawab
Tahap Aplikasi	Anak menerapkan konsep	25.	Guru meminta anak menerapkan hasil belajar pada situasi lain
Tahap Refleksi	Guru mengajak anak menyimpulkan	26..	Guru mengajak anak menyampaikan apa yang dipelajari hari ini
Tahap Evaluasi	Penilaian autentik	27.	Guru melakukan penilaian melalui observasi proses, hasil karya, portofolio, atau dokumentasi kegiatan
Keterlibatan Anak	Anak terlihat aktif	28.	Sebagian besar anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran
Penguatan Karakter	Menumbuhkan sikap mandiri	29.	Guru membiasakan anak menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri

	Menumbuhkan empati dan kerja sama	30.	Guru membimbing anak saling membantu dan menghargai teman

b. Lembar observasi untuk murid

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman bagi penelitian dalam melakukan pengamatan terhadap berbagai aspek yang terjadi selama proses pembelajaran. Instrumen observasi dalam penelitian ini menggunakan bentuk daftar periksa berupa ceklist yang berisi beberapa indikator yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Melalui lembar observasi tersebut, peneliti dapat menandai setiap indicator yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat mengtahui secara langsung bagaimana keterlibatan anak dalam proses pembelajaran melalui pendekatan *deep learning,* mulai dari keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan, kemampuan memahami materi, keberanian mengungkapkan pendapat, interaksi dengan teman, hingga kemampuan anak dalam menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 3.2 Observasi Keterlibatan Siswa

Aspek yang Diamati	Indikator	No	Pernyataan Observasi
Kesiapan Belajar	Anak fokus mengikuti pembelajaran	1	Anak memperhatikan guru saat kegiatan dimulai
Keaktifan	Anak aktif bertanya	2	Anak mengajukan pertanyaan terkait kegiatan belajar
	Anak aktif menjawab	3	Anak mencoba menjawab pertanyaan guru
Rasa Ingin Tahu	Anak tertarik mengeksplorasi	4	Anak mencoba menggunakan alat/media tanpa disuruh berulang kali

Eksplorasi Langsung	Anak mencoba sendiri	5	Anak melakukan percobaan atau praktik secara langsung
Pemahaman Konsep	Anak memahami hubungan konsep	6	Anak mampu menjelaskan kembali dengan bahasa sederhana
Penerapan Konsep	Anak menerapkan pengetahuan	7	Anak menggunakan hasil belajar dalam permainan atau kegiatan lain
Berpikir Kritis	Anak memberikan alasan	8	Anak mampu menjelaskan alasan dari jawabannya
Kreativitas	Anak menghasilkan ide sendiri	9	Anak membuat karya atau solusi dengan cara berbeda
Kolaborasi	Anak bekerja sama	10	Anak mau berbagi alat dan bekerja bersama teman
Komunikasi	Anak menyampaikan pendapat	11	Anak berani berbicara saat diskusi atau kegiatan kelompok
Kemandirian	Anak menyelesaikan tugas	12	Anak mencoba menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada guru
Refleksi	Anak menceritakan pengalaman belajar	13	Anak mampu menyampaikan kegiatan yang telah dilakukan
Joyful Learning	Anak terlihat senang	14	Anak menunjukkan ekspresi antusias dan menikmati kegiatan belajar
Keterlibatan Emosional	Anak percaya diri	15	Anak berani mencoba dan tidak takut salah
Pemecahan Masalah	Anak mencari solusi	16	Anak mencoba memperbaiki kesalahan atau menemukan cara lain
Penggunaan Media	Anak menggunakan alat secara aktif	17	Anak memanfaatkan media belajar sesuai fungsi
Interaksi Sosial	Anak menghargai teman	18	Anak mendengarkan dan menghargai pendapat teman
Konsentrasi	Anak bertahan dalam kegiatan	19	Anak mengikuti kegiatan sampai selesai
Transfer Pembelajaran	Anak menghubungkan dengan kehidupan nyata	20	Anak mengaitkan pengalaman belajar dengan pengalaman sehari-hari

c. Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menggali informasi dari informan yang terlibat dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai perencanan, pelaksanaan, dan dampak mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran disekolah.

Table 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Kepada Guru

No	Fokus	Pertanyaan Wawancara
1.	Pemahaman *Deep learning*	Apa yang Ibu/Bapak pahami tentang pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran anak usia dini?
2.	Prinsip *Deep learning*	Apa saja prinsip utama *Deep learning* yang selama ini diterapkan di kelas?
3.	Tahapan Pembelajaran	Apa saja tahapan pembelajaran *Deep learning* yang biasa dilakukan di kelas?
4.	Strategi Pembelajaran	Strategi pembelajaran apa saja yang sering digunakan dalam penerapan *Deep learning*?
5.	Media Pembelajaran	Media apa yang paling sering digunakan untuk mendukung pembelajaran mendalam?
6.	Makna Pembelajaran Bermakna	Bagaimana Ibu/Bapak menjelaskan pembelajaran bermakna kepada anak usia dini?
7.	Hubungan Konsep dan Kehidupan Nyata	Mengapa pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata anak?
8.	Joyful Learning	Bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap bermakna?
9.	Mindful Learning	Bagaimana cara membantu anak menyadari proses belajar yang sedang mereka lakukan?
10.	Keterlibatan Anak	Menurut Ibu/Bapak, seperti apa tanda bahwa anak benar-benar terlibat dalam pembelajaran?
11.	Implementasi di Kelas	Bagaimana langkah Ibu/Bapak menerapkan pendekatan *Deep learning* dalam kegiatan sehari-hari di kelas?
12.	Kegiatan Eksplorasi	Bagaimana Ibu/Bapak memberikan kesempatan eksplorasi kepada anak?
13.	Pemberian Scaffolding	Apa yang biasanya dilakukan ketika anak mengalami kesulitan memahami kegiatan?
14.	Pembelajaran Berbasis Bermain	Bagaimana permainan digunakan untuk membantu anak memahami konsep?

15.	Refleksi Pembelajaran	Bagaimana cara Ibu/Bapak mengajak anak melakukan refleksi setelah kegiatan belajar?
16.	Penilaian Autentik	Bagaimana proses penilaian dilakukan dalam pembelajaran *Deep learning*?
17.	Kolaborasi	Bagaimana cara guru melatih kerja sama anak dalam kegiatan pembelajaran?
18.	Perbedaan Pendekatan	Apa perbedaan pembelajaran *Deep learning* dengan pembelajaran yang berfokus pada hafalan menurut Ibu/Bapak?
19.	Analisis Keterlibatan Anak	Faktor apa yang membuat anak lebih aktif dan antusias saat pembelajaran berlangsung?
20.	Hambatan Implementasi	Kendala apa saja yang muncul dalam penerapan *Deep learning* di kelas?
21.	Analisis Lingkungan Belajar	Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap keberhasilan *Deep learning*?
22.	Analisis Media	Media seperti apa yang paling efektif membantu pemahaman mendalam anak?
23.	Dukungan Sekolah	Bagaimana dukungan sekolah memengaruhi keberhasilan implementasi *Deep learning*?
24.	Efektivitas Pembelajaran	Sejauh mana pendekatan *Deep learning* efektif meningkatkan pemahaman anak?
25.	Evaluasi Strategi	Strategi pembelajaran apa yang paling berhasil diterapkan? Mengapa?
26.	Evaluasi Kegiatan	Kegiatan apa yang kurang efektif dalam mendukung pembelajaran mendalam?
27.	Evaluasi Perkembangan Anak	Bagaimana Ibu/Bapak menilai perkembangan berpikir kritis dan kreativitas anak?
28.	Evaluasi Refleksi	Apakah kegiatan refleksi membantu anak memahami pembelajaran? Jelaskan alasannya
29.	Evaluasi Kolaborasi	Bagaimana hasil kerja sama anak selama kegiatan *Deep learning* berlangsung?
30.	Pengembangan Pembelajaran	Jika diberi kesempatan, inovasi apa yang ingin Ibu/Bapak buat dalam penerapan *Deep learning* di TK?
31.	Pengembangan Media	Media pembelajaran seperti apa yang ingin dikembangkan agar anak lebih aktif dan berpikir mendalam?
32.	Pengembangan Lingkungan Belajar	Bagaimana rancangan lingkungan belajar ideal menurut Ibu/Bapak untuk mendukung *Deep learning*?
33.	Pengembangan Kegiatan	Kegiatan baru apa yang ingin diterapkan agar anak lebih kritis, kreatif, dan mandiri?

34.	Kolaborasi Orang Tua	Bagaimana cara melibatkan orang tua agar penerapan *Deep learning* dapat berlanjut di rumah?
35.	Pengembangan Evaluasi	Bentuk penilaian seperti apa yang menurut Ibu/Bapak paling sesuai untuk pembelajaran *Deep learning* pada anak usia dini?

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperoleh infomasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, arsip, dokumen, catatan, maupun gambar yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih lengkap.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Data dokumentasi tersebut dapat berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan atau arsip sekola, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah. Data tersebut digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Uji keabsahan data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, yang diuji bukanlah instrumen penelitian, melainkan data yang dihasilkan selama proses penelitian. Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan

bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam uji kreadibilitas antara lain:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Melalui teknik ini, penelitian dapat mengecek kembali data yang telah dikumpulkan guna melihat kesesuain serta konsistensi informasi yang diperoleh sehingga data yang dihasilkan lebih dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tiga sumber, dengan fokus penelitian Perencanaan pada kepala sekolah, guru kelas, dan dokumen PPM/modul ajar sebagai pendukung. Pelaksanaan pada guru kelas, observasi kegiatan kelas, dan dokumentasi kegiatan sebagai pendukung. Dampak pada guru kelas, murid-murid, hasil karya/portopolio, dan catatan perkembangan sebagai pendukung. terkait implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran di sekolah. Dengan cara tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

b) Tringulasi teknik

Tringulasi teknik digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan data dengan cara memeriksa kebenaran informasi dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Artinya, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Data diperiksa melalui lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian

menggabungkan hasil dari ketiga teknik tersebut untuk mmeperoleh suatu kesimpulan.

Dengan demikian, triangulasi teknik berarti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi secara bersamaan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat dipercaya.

Dalam proses ini, setelah wawancara dilakukan dan data dianalisis, peneliti dapat kembali kepada pertisipan untuk memperlihatkan hasil wawancara atau ringkasan data yang diperoleh. Partisipan kemudian diberi kesempatan untuk mengonfirmasi kebenaran data, memberikan klarifikasi, atau menambahkan informasi yang dianggap perlu. Melalui teknik ini, kemungkinan terjadinya kesalahan penafsiran oleh peneliti dapat diminimalkan sehingga keabsahan data lebih terjamin.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Fanruan (2024), adalah proses mengola data dan memamahami catatan lapangan serta berbagai materi yang dikumpulkan selama penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang didasarkan pada data wawancara dan dokumentasi. Proses analisis ini mencakup beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan dicatat dalam bentuk laporan, kemudian diringkas, difokuskan pada informasi yang relevan, serta dianalisis untuk menemukan

tema dan pola yang muncul. Data yang telah direduksi ini kemudian disusun secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian data

Data kualitatif biasanya disajikan secara deskriptif atau naratif, dimana peneliti menjelaskan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terperinci. Untuk memperkuat temuan, data dapat dilengkapi dengan kutipan langsung dari responden.

3. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi data

Penelitian mencari makna, pola, dan tema dalam data yang dikumpulkan, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat yang ditemukan. Kesimpulan yang diperoleh harus diuji sepanjang proses penelitian dengan menambahkan data baru guna memastikan validitasnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kualitatif merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memahami dan menafsirkan data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tersebut dilaksanakan di TKM NU 65 Futuhatul Ulum desa Roomo kecamatan Manyar kabupaten Gresik, provinsi Jawa timur, dengan tujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran anak usia dini. Data dari hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian tersebut terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas yang terlibat dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran.

TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik menggunakan metode pembelajaran sentra dengan menerapkan pendekatan *Deep Learning* yang mendukung pembelajaran interaktif, eksplorasi alam, dan diskusi kelompok yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Maka dengan kegiatan tersebut berkaitan dengan pembelajaran *Deep Learning.* Alasan ini menjadikan TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik pilihan untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan karakter anak secara menyeluruh.

Secara ilmiah, penelitian ini penting dilakukan karena penerapan pendekatan *deep learning* pada pendidikan anak usia dini perlu dikaji berdasarkan konteks Lembaga, karakteristik peserta didik, budaya sekolah serta strategi pembelajaran yang digunakan. Pendekatan *deep learning* menekankan pembelajaran yang bermakna

(meaningfull learning), menyenangkan, berbasis pengalaman langsung, memberikan kesempatan eksplorasi, serta mendorong anak untuk memahami, mengaplikasian, dan merefleksikan pengalaman belajarnya.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena kajian mengenai implementasi pendekatan *deep learning* pada lembaga taman kanak-kanak muslimat yang memiliki kekhasan berbasis nilai-nilai islam masih terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai pembelajaran di taman kanak-kanak pada lembaga pendidikan umum, sehingga belum banyak mengungkap bagaimana pendekatan tersebut diterapkan dalam lingkungan Pendidikan islam yang memiliki visi, nilai, budaya sekolah, dan pembiasaan religious yang khas. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kajian yang masih terbatas serta memberikan gambaran berdasarkan data di lapangan mengenai penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pendekatan *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum. Temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diuraikan berdasarkan urutan rumusan masalah penelitian.

1. Perencanaan pendekatan *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, perencanaan pembelajaran *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum dilakukan

melalui penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan tema dan kegiatan bermain, penyediaan media pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, serta penyusunan asesmen. Perencanaan tersebut dilakukan secara bersama antara kepala sekolah dan guru dengan mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, dan tahap perkembangan anak. Guru tidak hanya menentukan materi yang akan disampaikan, Namun, pembelajaran juga perlu memperhatikan kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui melalui kegiatan bermain, eksplorasi, diskusi, dan praktik.

> Berdasarkan hasil yang didapat dari wawancara dengan kepala sekolah, menjelaskan bahwa *"perencanaan pembelajaran dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah dan guru. Guru terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian memilih kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak."*

Kepala sekolah membeikan arahan agar kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong anak untuk aktif mengamati, bertanya, mencoba, dan mengomunikasikan pengalaman belajarnya.

> Bu Ula juga menyatakan *"bahwa pendekatan deep learning memiliki beberapa unsur yang menjadi dasar dalam penyusunan pembelajaran. Pendekatan tersebut berkaitan dengan pengembangan delapan profil lulusan serta empat pilar yang mencakup olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Pengalaman belajar dalam pendekatan deep learning dilakukan melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi. Selain itu, penerapanya juga terdapat kerangka pedagogik, kemitraan, dan lingkungan belajar yang kemudian dituangkan dalam rencana pembelajaran mendalan atau RPM."*

Perencanaan juga berkaitan dengan penentuan kegiatan yang sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan anak. Bu Ula juga menyampaikan bahwa *" sebelum masuk pada kegiatan inti, anak perlu diberikan kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman yang telah dimiliki."* Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi

yang menunjukan bahwa guru menghubungkan tema pembelajaran dengan pengalaman nyata anak, memberikan contoh konkret yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, serta menanyakan Kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki anak sebelum memasuki materi.

Berdasarkan dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan pendekatan *deep learning* di sekolah ini tidak berhenti pada penentuan materi atau kegiatan yang akan dilakukan anak. Guru juga merencanakan proses yang memungkinkan anak untuk memahami, menerapkan, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Hal ini, terlihat dari pernyataan guru bahwa kegiatan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan pengalaman langsung anak, penggunaan benda konkret, kegiatan eksplorasi, serta pertanyaan yang dapat mendorong anak untuk berpikir.

Tidak adanya perencanaan juga terdampak pada tidak tersedianya media pembelajaran yang dipersiapkan secara khusus. Ketika tujuan pembelajaran tidak ditentukan sejak awal, guru tidak dapat menentukan media dan kegiatan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Kegiatan akhirnya lebih diarahkan untuk mengisi waktu dan menyelesaikan buku kegiatan yang masih kosong kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran, karena melalui perencanaan guru dapat menentukan tujuan, media, kegiatan, serta penilaian yang akan dilakukan.

> Pemilihan media juga menjadi bagian dalam perencanaan pembelajaran. Hal serupa juga dijelaskan oleh Bu Ula *"bahwa mempertimbangkan media yang dapat membantu anak memperoleh pengalaman yang lebih konkret. Media yang digunakan tidak hanya berupa lembar kerja, tetapi juga benda nyata, alat permainan, gambar, video, maupun media lain yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Penggunaan media juga perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar media tersebut tidak hanya*

> *digunakan sebagai pelengkap, tetapi benar-benar membantu anak memahami konsep yang sedang dipelajari".* Namun, media tersebut tidak terhenti pada kegiatan melihat video. Setelah anak memperoleh gambaran mengenai fenomena melalui media digital, guru melanjutkanya dengan kegiatan simulasi atau pengalaman langsung.

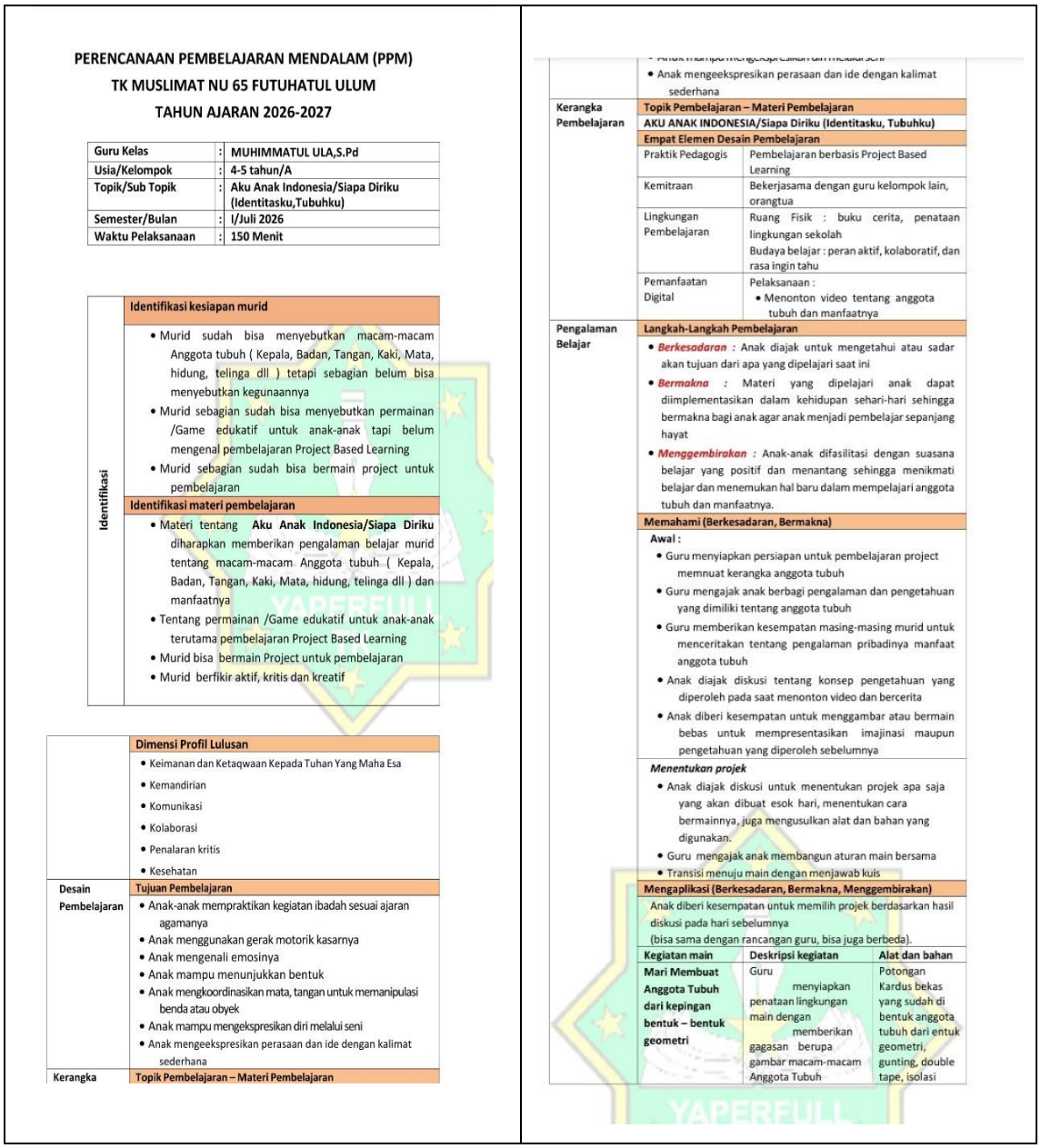
Perencanaan juga mencakup kegiatan bermain, eksplorasi, proyek, diskusi, dan kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, guru merancang kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba sendiri sebelum mendapatkan bantuan.. guru juga menyiapkan kegiatan yang memungkinkan anak melakukan pengamatan, percobaan, menyentuh, dan mengeksplorasi benda secara langsung. Dengan demikian, kegiatan yang direncanakan tidak hanya menempatkan anak sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pelaku dalam proses pembelajaran.

> Selain kegiatan pembelajaran, penilaian juga menjadi bagian dari perencanaan. Bu Ula menjelaskan *"bahwa penilaian dilakukan melalui observasi proses, hasil karya, portofolio, maupun dokumentasi kegiatan."* Penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan anak secara lebih menyeluruh. Dengan adanya perencanaan penilaian, guru dapat melihat kemampuan anak selama proses pembelajaran, bukan hanya melihat hasil akhir kegiatan.

Hasil dari penelitian juga menunjukan bahwa keberadaan perencanaan sangat menentukan arah pembelajaran. Berdasarkan keterangan guru, Ketika perencanaan tidak dibuat dengan jelas, guru akan mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan, media, kegiatan, dan penilaian. Bahkan, kegiatan dapat menjadi sekedar aktivitas untuk mengisi waktu atau menyelesaikan lembar kegiatan yang tersedia. Oleh sebab itu, perencanaan dalam pendekatan *deep learning* tidak hanya berfungsi sebagai administrasi pembelajaran, tetapi menjadi

acuan bagi dewan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Pernyataan tersebut di perkuat melalui dokumentasi yang diperoleh peneliti saat observasi, berupa file dokumen atau perangkat pembelajaran seperti modul ajar, RPPH, dan penilaian. yang dimana perencanaan pendekatan *deep learning* itu mencakup tentang perencanaan tujuan pembelajaran, penyusunan kegiatan, pemilihan media, perencanaan pengalaman memahami, mengaplikasi, merefleksikan, perencanaan penilaian, dan PPM.



PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM (PPM)
TK MUSLIMAT NU 65 FUTUHATUL ULUM
TAHUN AJARAN 2026-2027

Guru Kelas	:	MUHIMMATUL ULA,S.Pd
Usia/Kelompok	:	4-5 tahun/A
Topik/Sub Topik	:	Aku Anak Indonesia/Siapa Diriku (Identitasku,Tubuhku)
Semester/Bulan	:	I/Juli 2026
Waktu Pelaksanaan	:	150 Menit

Identifikasi	**Identifikasi kesiapan murid** • Murid sudah bisa menyebutkan macam-macam Anggota tubuh (Kepala, Badan, Tangan, Kaki, Mata, hidung, telinga dll) tetapi sebagian belum bisa menyebutkan kegunaannya • Murid sebagian sudah bisa menyebutkan permainan /Game edukatif untuk anak-anak tapi belum mengenal pembelajaran Project Based Learning • Murid sebagian sudah bisa bermain project untuk pembelajaran **Identifikasi materi pembelajaran** • Materi tentang **Aku Anak Indonesia/Siapa Diriku** diharapkan memberikan pengalaman belajar murid tentang macam-macam Anggota tubuh (Kepala, Badan, Tangan, Kaki, Mata, hidung, telinga dll) dan manfaatnya • Tentang permainan /Game edukatif untuk anak-anak terutama pembelajaran Project Based Learning • Murid bisa bermain Project untuk pembelajaran • Murid berfikir aktif, kritis dan kreatif

	Dimensi Profil Lulusan • Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa • Kemandirian • Komunikasi • Kolaborasi • Penalaran kritis • Kesehatan
Desain Pembelajaran	**Tujuan Pembelajaran** • Anak-anak mempraktikan kegiatan ibadah sesuai ajaran agamanya • Anak menggunakan gerak motorik kasarnya • Anak mengenali emosinya • Anak mampu menunjukkan bentuk • Anak mengkoordinasikan mata, tangan untuk memanipulasi benda atau obyek • Anak mampu mengekspresikan diri melalui seni • Anak mengeekspresikan perasaan dan ide dengan kalimat sederhana
Kerangka	**Topik Pembelajaran – Materi Pembelajaran**

• Anak mengeekspresikan perasaan dan ide dengan kalimat sederhana

Kerangka Pembelajaran	**Topik Pembelajaran – Materi Pembelajaran**	
	AKU ANAK INDONESIA/Siapa Diriku (Identitasku, Tubuhku)	
	Empat Elemen Desain Pembelajaran	
	Praktik Pedagogis	Pembelajaran berbasis Project Based Learning
	Kemitraan	Bekerjasama dengan guru kelompok lain, orangtua
	Lingkungan Pembelajaran	Ruang Fisik : buku cerita, penataan lingkungan sekolah Budaya belajar : peran aktif, kolaboratif, dan rasa ingin tahu
	Pemanfaatan Digital	Pelaksanaan : • Menonton video tentang anggota tubuh dan manfaatnya
Pengalaman Belajar	**Langkah-Langkah Pembelajaran**	
	• ***Berkesadaran*** **:** Anak diajak untuk mengetahui atau sadar akan tujuan dari apa yang dipelajari saat ini • ***Bermakna*** **:** Materi yang dipelajari anak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bermakna bagi anak agar anak menjadi pembelajar sepanjang hayat • ***Menggembirakan*** **:** Anak-anak difasilitasi dengan suasana belajar yang positif dan menantang sehingga menikmati belajar dan menemukan hal baru dalam mempelajari anggota tubuh dan manfaatnya.	
	Memahami (Berkesadaran, Bermakna)	
	Awal : • Guru menyiapkan persiapan untuk pembelajaran project memnuat kerangka anggota tubuh • Guru mengajak anak berbagi pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki tentang anggota tubuh • Guru memberikan kesempatan masing-masing murid untuk menceritakan tentang pengalaman pribadinya manfaat anggota tubuh • Anak diajak diskusi tentang konsep pengetahuan yang diperoleh pada saat menonton video dan bercerita • Anak diberi kesempatan untuk menggambar atau bermain bebas untuk mempresentasikan imajinasi maupun pengetahuan yang diperoleh sebelumnya	
	Menentukan projek • Anak diajak diskusi untuk menentukan projek apa saja yang akan dibuat esok hari, menentukan cara bermainnya, juga mengusulkan alat dan bahan yang digunakan. • Guru mengajak anak membangun aturan main bersama • Transisi menuju main dengan menjawab kuis	
	Mengaplikasi (Berkesadaran, Bermakna, Menggembirakan)	
	Anak diberi kesempatan untuk memilih projek berdasarkan hasil diskusi pada hari sebelumnya (bisa sama dengan rancangan guru, bisa juga berbeda).	
	Kegiatan main	**Deskripsi kegiatan** / **Alat dan bahan**
	Mari Membuat Anggota Tubuh dari kepingan bentuk – bentuk geometri	Guru menyiapkan penataan lingkungan main dengan memberikan gagasan berupa gambar macam-macam Anggota Tubuh / Potongan Kardus bekas yang sudah di bentuk anggota tubuh dari entuk geometri, gunting, double tape, isolasi

Gambar 4.1 Perangkat Pembelajaran

Dengan demikian, bahwa perencanaan pendekatan *deep learning* di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum dapat dipahami sebagai proses merancang pengalaman belajar yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman secara langsung, menghubungkan pengalaman tersebut dengan pengetahuan sebelumnya,

mencoba menerapkanya dalam kegiatan, dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari. Perencanaan tersebut juga diarahkan pada pembelajaran *joyfull*, *mindfull*, *meaningfull*, dan dilakukan dengan kesadaran terhadap proses belajar anak. Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini memang menekankan pengalaman belajar yang bermakna serta keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan pendekatan *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan yang menciptakan suasana nyaman bagi anak. pendekatan *deep learning* meliputi kegiatan pembuka, inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang berlangsung dikelas guru mengondisikan anak, membuka pelajaran dengan sapaan hangat, doa, ice breaking yang membuat anak fokus dan nyaman mengikuti kegiatan belajar, guru juga menciptakan suasana belajar yang santai, hangat, dan tidak menekan, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan, serta menghubungkan tema pembelajaran dengan pengalaman nyata yang pernah dialami anak dirumah,sekolah,atau lingkungan sekitar. Hasil observasi tersebut menunjukan bahwa pada tahap awal kegiatan pembelajaran menjadi penting karena guru tidak langsung memasuki kegiatan inti, tetapi terlebih dahulu diawali dengan upaya membangun kesiapan anak sebelum masuk pada kegiatan inti.

Pada saat kegiatan berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan mengeksplorasi hal yang baru secara langsung. Hasil observasi menunjukan bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pengamatan, percobaan, menyentuh, dan mengekplorasi benda secara langsung.

Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri sebelum memberikan bantuan. Apabila anak mengalami kesulitan, bantuan diberikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa posisi guru selama pembelajaran lebih banyak sebagai fasilitator yang memberikan dukungan sesuai kebutuhan anak.

Pelaksanaan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bu Ula yang menjelaskan bahwa *"pengalaman belajar dalam pendekatan deep learning dilakukan melalui tiga tahap, yaitu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan."* Pada tahap memahami, guru melakukan percakapan awal dan memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui sekaligus mengembangkan pengetahuan awal anak. Pertanyaan yang digunakan tidak hanya berupa pertanyaan yang menuntut anak menyebutkan jawaban, tetapi juga pertanyaan seperti "mengapa", "bagaimana", dan " apa yang terjadi jika" pertanyaan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan dugaan, alasan, juga pendapatnya. berdasarkan dari data hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya, melakukan percobaan, serta menggunakan media atau alat yang tersedia. Anak juga diberikan kesempatan untuk memilih cara atau hasil karya sesuai dengan ide masing-masing.

Pada tahap mengaplikasikan, pemahaman anak digunakan dalam kegiatan bermain, praktik, eksperimen, maupun kegiatan kelompok. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan. Misalnya, dalam kegiatan eksperimen gunung meletus, anak dapat

mengamati perubahan yang terjadi dan mengajukan pertanyaan mengenai fenomena tersebut. Salah satu pertanyaan anak yaitu “Bu mengapa bisa keluar cairan?”, hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk memperhatikan fenomena dan mengembangkan rasa ingin tahu berdasarkan apa yang dilihatnya.

Pada tahap berikutnya adalah refleksi. Pada akhir kegiatan, guru mengajak anak mengingat kembali dan menceritakan pengalaman yang telah diperoleh selama kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, mengungkapkan apa yang telah dipelajari, serta menceritakan kesulitan yang dialami. Refleksi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak berhenti ketika aktivitas bermain atau praktik selesai. Anak diberi kesempatan untuk menyadari kembali pengalaman yang telah dilaluinya dan mengungkapkan pemahamanya menggunakan Bahasa sederhana.

Jika dilihat secara keseluruhan, penerapan *deep learning* dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum menunjukkan bahwa bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan. Anak diberikan kesempatan untuk memahami melalui pengalaman awal, mencoba menerapkan pemahamanya, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut.

> Dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan bermain digunakan sebagai sarana untuk membantu anak memahami konsep. *“bahwa anak usia dini pada dasarnya belajar melalui bermain sehingga kegiatan pebelajaran dikemas dengan aktivitas yang menyenangkan. Permainan tetap disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga anak memperoleh pengalaman belajar meskipun kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk permainan.”* Hal tersebut dijelaskan oleh Bu Ula.

Pelaksanaan *deep learning* juga tampak melalui kegiatan kolaboratif. Berdasarkan hasil observasi, guru melibatkan anak dalam kegiatan proyek secara individu maupun berkelompok dan mengatur kegiatan yang memungkinkan anak berdiskusi serta bekerja sama. Guru juga membimbing anak untuk saling membantu dan menghargai teman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara individu maupun bersama teman melalui interaksi dan kerja sama dengan teman. Penggunaan media menjadi bagian yang mendukung pelaksanaan pembelajan. Guru menggunakan benda nyata atau manipulatif untuk membantu anak memahami konsep serta menggunakan gambar, vidio, lagu, dan alat bantu visual lainya.

> Bu Ula menjelaskan bahwa *"salah satu medianya adalah PID (Papan Interaktif Digital). Media tersebut digunakan Ketika materi yang dipelajari sulit ditemukan secara langsung oleh anak. Contohnya pada materi mitigasi bencana gempa bumi, anak dapat melihat video mengenai gempa kemudian mengikuti kegiatan simulasi".*

Dengan demikian, anak-anak diajak melihat video mitigasi bencana gempa bumi, supaya anak lebih memahami lagi tentang peristiwa mitigasi bencana dan setelah melihat video mitigasi bencana gempa bumi anak-anak diajak berlatih untuk simulasi bencana gempa bumi. hal terebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya faham, tetapi juga melalui simulasi tadi anak mendapatkan pemahaman yang bisa diterapkan secara langsung. Seperti memberikan pengalaman visual yang kemudian dilanjutkan dengan pengalaman langsung.

Lingkungan pembelajaran juga mendukung pelaksanaan pendekatan *deep learning.* Hasil observasi menunjukan bahwa ruang kelas menyediakan berbagai alat, media, dan sudut bermain yang mendukung kegiatan eksplorasi. Pada hasil wawancara juga Bu Ula *mengatakan "jika sekolah menyediakan fasilitas yang mewadai otomatis*

kegiatan pembelajaranya berhasil, jika sekolah tidak berusaha memenuhi apa yang dibutuhkan yah otomatis beda keberhasilanya saat ada fasilitas dan tidaknya. Guru juga menunjukan sikap sabar, hangat, dan tidak memarahi anak secara berlebihan. Guru memberikan pujian, motivasi, dan penguatan positif terhadap usaha anak sehingga anak memperoleh suasana belajar yang nyaman. Pada kegiatan inti guru berperan menjadi fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

> Pada akhir kegiatan, guru melakukan refleksi. Berdasarkan hasil observasi, guru mengajak anak menyampaikan hal yang telah dipelajari pada hari tersebut. *"bahwa refleksi dilakukan dengan mengajak anak mengingat Kembali kegiatan, menyampaikan apa yang dipelajari, serta membicarakan kesulitan yang dialami selama kegiatan. Refleksi menjadi bagian penting karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan Kembali pengalaman belajarnya."* Hal tersebut disampaikan oleh Bu Ula pada sesi wawancara.

Pelaksanaan pembelajaran kemudian di ikuti dengan penilaian. Berdasarkan hasil obsevasi guru melakukan penilaian melalui proses kegiatan, hasil karya, portofolio, maupun dokumentasi kegiatan, penilaian tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir saja. Akan tetapi juga memperhatikan proses anak selama mengikuti pembelajaran.

Pernyataan tersebut diperkuat melalui dokumentasi yang di dapat saat observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran. Pada dokumentasi tersebut terlihat guru beserta anak berada dalam satu kegiatan pembelajaran, pada gambar pertama anak melakukan pembelajaran bermain sentra peran dengan menjadi penjual dan pembeli, pada kegiatan tersebut anak mengalami proses belajar yang mendalam. Kenapa bisa dikatakan proses belajar yang mendalam karena anak tidak hanya melakukan permainan sesuai instruksi guru melainkan anka mengalami dan mengamati langsung untuk mengenalkan konsep

uang, menghitung, berkomunikasi, mengambil peran, dan berinteraksi dengan teman. Oleh karena itu, kegiatan bermain memiliki fungsi sebagai konteks bagi anak untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pada gambar kedua anak-anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan tema binatang peliharaan dengan memahami konsep numerasi, hubungan sebab-akibat, serta mengkaitkanya dengan kehidupan nyata melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, guru memberikan instruksi dan anak memahami konsep penambahan dan pengurangan secara sederhana, melatih pemecahan masalah sederhana, melatih koordinasi mata dan tangan, mengaitkan angka dengan jumlah aktual. Anak menghitung jumlah bebek satu persatu (pembelajaran konkret atau manipulatif) bukan hanya sekedar mengucapkan angka. Anak duduk bersama dan berinteraksi dengan guru sementara guru memberikan pendampingan kepada anak. Dokumen tersebut memperlihatkan adanya keterlibatan langsung antara guru dan anak selama kegiatan pembelajaran.



Gambar 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Secara Mendalam

Dengan demikian, pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam penelitian tersebut berjalan berdampingan dengan model pembelajaran sentra yang sudah digunakan sekolah. *Deep learning* tidak menggantikan model sentra, tetapi memberikan penekanan terhadap kualitas proses belajar anak di dalam kegiatan sentra. Anak tidak hanya mengikuti kegiatan penyampaian materi, tetapi juga diberi ruang untuk mengalami, bertanya, mencoba, berkomunikasi, mengambil Keputusan sederhana, dan merefleksikan hasil pengalaman belajarnya. Pendekatan *deep learning* dapat mendorong keaktifan, keterlibatan, berpikir, kemampuan emosional, dan pengalaman belajar yang bermakna.

3. Dampak pendekatan *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum

Berdasarkan dari data hasil observasi dan wawancara, penerapan pendekatan *deep learning* menunjukkan beberapa perubahan atau perkembangan yang

tampak dalam terlibatnya anak selama pembelajaran. Anak terlihat aktif mengikuti kegiatan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, mencoba melakukan kegiatan, dan menyelesaikan kegiatan sederhana. Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan media serta pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih dan mencoba membuat anak lebih antusias mengikuti pembelajaran.

> Temuan yang didapat diperkuat oleh hasil data dari wawancara yang menjelaskan bahwa *"anak yang terlibat dalam pembelajaran dapat dilihat dari fokus, konsentrasi, dan keaktifanya selama kegiatan. Pengunaan berbagai media dan alat permainan juga membuat anak lebih tertarik mengikuti kegiatan. Anak cenderung menunjukkan antusiasme Ketika diberikan pilihan kegiatan dan kesempatan untuk menggunakan media secara langsung".* Berikut yang dijelaskan oleh Bu Ula.

Dampak berikutnya terlihat pada berkembangnya pemahaman anak terhadap konsep yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, Pemahaman tersebut tidak hanya ditujukkan melalui kemampuan anak menjawab pertanyaan guru, tetapi juga melalui kemampuan anak mampu menjelaskan kembali kegiatan belajar menggunakan bahasa sederhana dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kegiatan lain, serta memberikan alasan arti jawaban yang disampaikan. Anak juga mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan pengalaman sehari-hari.

> Hasil wawancara mendukung temuan tersebut. Bu Ula memaparkan bahwa *"pengalaman langsung membuat anak tidak hanya menerima penjelasan, tetapi mengalami sendiri proses pembelajaran. Melalui pengalaman tersebut anak dapat memperoleh pemahaman berdasarkan apa yang mereka lihat dan lakukan. Hal tersebut berbeda dengan belajar yang hanya berorientasi pada hafalan karena anak memiliki kesempatan untuk membangun pemahamanya melalui pengalaman."*

Penerapan *deep learning* juga memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak. Mengamati kemampuan tersebut melalui pertanyaan yang diajukan anak, terutama Ketika anak mulai bertanya mengenai alasan atau proses terjadinya sesuatu. Pertanyaan yang muncul menunjukkan rasa ingin tahu dan usaha anak untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. Selain berpikir kritis, kreativitas anak juga terlihat selama kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa membuat karya atau menemukan Solusi dengan cara yang berbeda. Temuan tersebut diperkuat dari hasil wawancara *"bahwa kreativitas dapat terlihat Ketika anak tidak hanya mengikuti contoh yang diberikan, tetapi mampu mengembangkan contoh tersebut sesuai dengan ide dan gagasanya sendiri".* Berikut yang dijelaskan oleh Bu Ula.

Dampak lainya terlihat pada kemampuan sosial anak. Pada observasi yang diamati anak mau berbagi alat dan bekerja sama bersama teman, berani berbicara dalam diskusi atau kegiatan kelompok, serta mendengarkan dan menghargai pendapat teman. Guru juga membimbing anak untuk saling membantu dan menghargai teman. Kegiatan tersebut menunjukan bahwa pembelajaran memberikan ruang bagi perkembangan kemampuan kolaborasi dan interaksi sosial anak.

Pendekatan *deep learning* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian. Pada hasil observasi, anak mencoba menyelesaikan tugasnya tanpa ketergantungan dengan orang lain dan guru juga membiasakan anak menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri.

Kesempatan mencoba sendiri sebelum memperoleh bantuan memberikan ruang kepada anak untuk membangun rasa percaya diri, dan kemandirian saat menyelesaikan kegiatan.

> Dampak pembelajaran juga terlihat dari kemampuan anak juga mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan pengalaman sehari-hari. Hasil observasi menunjukan, anak mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan pengalaman sehari-hari. Hal tersebut diperkuat pada hasil wawancara *"bahwa kegiatan pembelajaran seperti bermain jual beli dapat memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal uang dan menghitung kembalian. Dengan demikian kegiatan memasak dapat memberikan pengalaman yang kemudian diterapkan anak Ketika berada di rumah, misalnya membantu orang tua membersihkan atau memotong sayuran."*

Kegiatan refleksi juga memberikan dampak terhadap kemampuan anak dalam mengenali pengalaman belajarnya. Ketika anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan dan hal yang telah didapat saat pembelajaran, guru dapat melihat sejauh mana anak memahami pengalaman tersebut. Melalui kegiatan refleksi, anak tidak hanya mengikuti pembelajaran, akan tetapi anak diajak untuk mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman yang telah diperoleh.

Pada uraian tersebut diperkuat dengan dokumentasi kegiatan menghitung dengan menggunakan media PID *(papan interaktif digital)* yang dimana anak melakukan percobaan praktik secara langsung dengan menggunakan media PID dengan memahami konsep numerasi penjumlahan dan pengurangan, anak fokus secara sensori pada interaksi media PID-mengamati respons gambar dan suara Ketika menekan gambar angka atau objek berhitung, anak memanfaatkan media belajar sesuai fugsi pembelajaran, anak menjawab pertanyaan guru, anak mengajukan pertanyaan terkait kegiatan

belajar seperti “bu mengapa bisa keluar cairan?”, “kenapa cairan yang keluar bu?” pertanyaan tersebut berkesinambungan dengan pembelajaran experimen gunung meletus, dengan demikian anak-anak tidak hanya mengikuti langkah yang diberikan guru tetapi juga memperoleh kesempatan mengamati perubahan yang terjadi secara langsung, sehingga mulcul pertanyaan-pertanyaan, dengan adanya pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memperhatikan hubungan antara proses yang dilakukan dengan hasil yang diamati, guru kemudian memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi fenomena tersebut sehingga proses belajar melalui pengalaman langsung. Anak berani menyampaikan pendapat, anak menghargai pendapat teman.



Gambar 4.3 Observasi Dampak Keterlibatan anak

Dampak pada lingkungan belajar, terutama dukungan orang tua, juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan penerapan pendekatan deep learning. Pembelajaran yang diberikan disekolah akan lebih berhasil apabila orang tua turut menerapkan dan mendukung pembelajaran tersebut dirumah. Kerja sama antara sekolah dan orang tua penting agar proses pengalaman belajar anak dapat berlanjut di lingkungan keluarga. Maka demikian, pembelajaran tidak hanya

menjadi tanggung jawab guru disekolah, akan tetapi membutuhkan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan uraian keseluruhan, dampak pendekatan *deep learning* di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan anak. Akan tetapi diperoleh dari proses yang terjadi di dalam aktivitas tersebut. terlihat dari beberapa aspek perkembangan anak, yaitu keterlibatan anak dalam pembelajaran, pemahaman konsep, keberanian mencoba, berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, kemandirian, dan kemampuan dengan mengkaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut muncul karena kegiatan belajarnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami, mencoba, mengeksplorasi, berdiskusi, menghasilkan karya, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya, kegiatan bermain menjadi ruang bagi anak untuk membangun pemahamanya secara lebih atif dan bermakna.

B. Pembahasan Penelitian

Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik sudah berjalan selama 3 tahun, pembahasan penelitian ini diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu perencanaan *deep learning*, pelaksanaan *deep learning*, dan dampak *deep learning* dalam pembelajaran anak usia dini. Dari hasil penelitian kemudian dianalisis dengan teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Penggunaan beberapa teori tersebut diperlukan karena penerapan *deep learning* pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep secara mendalam, akan tetapi berhubungan dengan karakteristik belajar anak yang

berlangsung melalui pengalaman konkret, bermain, interaksi sosial, eksplorasi, dan refleksi.

1. Perencanaan pendekatan *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum

Hasil yang didapat dari penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendekatan *deep learning* di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik menjadi dasar dalam menentukan arah kegiatan pembelajaran. Guru mempersiapkan tujuan pembelajaran, kegiatan, media, pengalaman belajar, lingkungan belajar, serta penilaian. Perencanaan juga diarahkan agar anak memperoleh pengalaman belajar melalui proses memahami (Rahman, 2025), mengaplikasikan (Hattie&Donoghue, 2016), dan merefleksikan (Gourlay, Mushin, & Gardner, 2020). *Deep learning* juga dikaitkan dengan pengembangan delapan profil lulusan, empat pilar yang mencangkup olah pikir, olah hati, olah rasa, olah raga, serta kerangka pedagogik, kemitraan, dan lingkungan belajar yang dituangkan dalam RPM.

Pada perencanaan tujuan pembelajaran dari data temuan bahwa guru merancang tujuan pembelajaran yang tidak berfokus pada hafalan atau penuntasan materi secara administratif, melainkan berorientasi pada pemahaman konsep yang mendalam *(deep learning)* serta pembentukan karakter anak usia dini (Lickona, 2012). Perencanaan ini berpatokan pada kerangka 8 profil lulusan serta 4 olah (olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga) agar tujuan belajar dapat tercapai secara holistic (Hitzler et al., 2024).

Temuan dari data tentang penyusunan kegiatan, skenario kegiatan dirancang berbasis eksplorasi nyata, proyek, serta sentra (seperti sentra main peran, dan

sentra bahan alam). Guru secara sengaja tidak merancang kegiatan berbasis lembar kerja (LK) cetak karena dinilai pasif dan mereduksi daya kritis anak (Devianti, 2025). Guru juga merancang program parenting pada awal tahun ajaran untuk menyelaraskan kebiasaan di sekolah dan di rumah. Di sisi lain, guru mengungkapkan adanya dinamika perencanaan, seperti penyesuaian jadwal di akhir semester saat penuntasan buku kegiatan tanpa RPP harian. (Epstein, 2002) mendukung bahwa penyusunan kegiatan kolabratif sekolah-orang tua terbukti mengoptimalkan kesiapan belajar.

Selanjutnya temuan tentang pemilihan media, guru memilih media berbasis benda nyata/konkret, manipulatif, serta bahan alam (PID atau *papan interaktif digital* /Loose parts) yang dapat diakses langsung oleh anak konstruktivisme (Piaget, 1952) dan (Biggs&Tang, 2011). Pemilihan media PID (seperti tayangan video interaktif berskala besar *full color*) dirancang khusus untuk menjelaskan fenomena yang tidak bisa dihadirkan langsung dikelas, seperti planet atau mitigasi bencana gempa bumi.

Temuan perencanaan pengalaman memahami, megaplikasikan, merefleksi, guru menyusun alur pengalaman belajar anak yang terintegrasi secara runtut, perancanaan diawali dengan penyusunan pertanyaan pemantik untuk pengalaman memahami, penyiapan ruang dan bahan eksploratif untuk pengalaman mengaplikasikan, serta alur diskusi evaluative untuk pengalaman merefleksikan. Tahapan ini mencerminkan kerangka *observe-reflect-connect-apply* (Robert Randall, 2024).

Perencanaan penelitian dari data temuan sistem penilaian yang dirancangkan oleh guru bersifat autentik dan komprehensif, mencakup instrument ceklist, catatan anekdot, serta analisis hasil karya anak (Rinaldi, 2006). Hasil penelitian ini dirancang untuk ditranskripsi menjadi narasi deskriptif perkembangan anak. Selanjutnya, pada temuan PPM (perancanaan pembelajaran mendalam), seluruh rangkaian dokumen perencanaan pembelajaran di Lembaga ini dituangkan dalam format rencana pembelajran mendalam. RPM ini memuat rumusan formula 8-4-3-4 (8 profil lulusan, 4 olah, 3 pilar, 4 kerangka pedagogik) sebagai pedoman resmi pelaksanaan *deep learning* di kelas (BSKAP, 2025).

Dari data temuan terlihat dari perencanaan guru yang mempertimbangkan pengalaman nyata anak sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Dalam instrumen penelitian, aspek tersebut bahkan menjadi bagian yang damati, yaitu guru menghubungkan tema pembelajaran dengan pengalaman anak dan menanyakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelum masuk pada materi baru (Bransford et al., 2000).

Temuan penelitian yang diperoleh digunakan mengoptimalisasi *deep learaning* berbasis proyek seperti proses menanam kecamba, eksplorasi lingkungan secara langsung seperti anak diajak keliling disekitar lingkungan sekolah dengan melihat dan mengamati apa saja yang ada di lingkungan sekolah, integrasi sain-literasi (Devianti, 2005). Seperti eksperimen gunung meletus, dan refleksi kolaboratif dengan memberi pertanyaan tentang apa saja yang sudah dipelajari hari ini? Bagaimana perasaanya? Apa kesulitannya?. Penelitian tersebut

juga menemukan keterlibatan emosional, prilaku, dan kognitif anak yang cukup tinggi (Gourlay, Mushin, & Gardner, 2020).

Berdasarkan dari data temuan mengenai menggunakan proyek tematik dengan pembelajaran mengurutkan berdasarkan urutan daun, melibatkan perencanaan kolaboratif guru dan orang tua seperti parenting pada awal pembelajaran untuk meminta kerja sama kepada orang tua selama dirumah, serta menunjukkan perkembangan pada kemampuan kognitif, kemandirian, dan kolaborasi anak penelitian (UPI, 2024).

Berdasarkan data yang ditemukan, perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran diawali dengan menggali pengetahuan awal yang telah dimiliki anak. Pengetahuan baru kemudian dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari melalui penggunaan benda konkret, percakapan, dan pertanyaan sederhana (Bryce dan Blown, 2024). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan prinsip belajar bermakna, khususnya pada upaya guru menghubungkan pembelajaran baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak.

Dalam konteks perencanaan, temuan yang menekankan pentingnya menghubungkan konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki anak sesuai dengan prinsip *meaningfull learning* (Bransford et al., 2000). Terlihat dari Upaya guru membantu anak menyadari proses belajar melalui refleksi sejalan dengan prinsip *mindfull learning* (Biggs&Tang, 2011). Dan temuan tercermin dari penciptaan suasana belajar positif dan menyenangkan melalui permainan sesuai dengan prinsip *joyfull learning* (UNESCO,2016).

Dengan demikian, perencanaan pendekatan *deep learning* di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik menunjukkan kesesuaian dengan teori *deep learning*, teori belajar bermakna, serta konstruktivisme. Perencanaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian materi, tetapi pada bagaimana anak memperoleh pengalaman yang dapat membangun pemahaman, menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, serta menerapkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan pendekatan *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum

Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan pendekatan *deep learning* dilakukan melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif. Anak diberikan kesempatan bermain, memilih kegiatan, menggunakan media, melakukan eksplorasi, mencoba, bekerja sama, berdiskusi, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak (Robert Randall, 2024).

Dalam pilar *deep learning*, temuan yang menekankan pentingnya mengkaitkan konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki anak sesuai dengan prinsip *meaningfull learning* (Bransford et al., 2000). melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk menyadari dan merefleksikan pengalaman belajarnya sejalan dengan prinsip *mindfull learning* (Biggs&Tang, 2011). Dan temuan tercermin dari penciptaan suasana belajar positif dan menyenangkan melalui permainan sesuai dengan prinsip *joyfull learning* (UNESCO,2016). Selain itu, *deep learning* menekankan eksplorasi, pemaknaan,

penerapan dalam konteks nyata, keterlibatan aktif, refleksi diri, dan pemecahan masalah secara berkelanjutan.

Berdasarkan data pada kegiatan memahami, tahap awal pembelajaran guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti “mengapa” (Buehler dkk., 2025), “bagaimana” (Buehler dkk., 2025), atau “apa yang terjadi jika?” (Buehler dkk., 2025), (Devianti, 2005). Guna menstimulasi pengetahuan awal anak, anak diajak berdiskusi dan mencermati topik bahasan sebelum masuk ke kegiatan inti.

Pada temuan yang menekankan keterlibatan intelektual aktif dalam membangun pemahaman dengan mengenali pola dan hubungan antar konsep. *Deep learning* mencakup kegiatan *inquiry*, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pemecahan masalah, dan ketrampilan metakognitif (Mystakidis, 2021). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya, mencoba, mengeksplorasi, serta menemukan jawaban merupakan bentuk pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada *deep learning.*

Dalam pelaksanaanya, guru menggunakan kegiatan bermain sebagai sarana pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman nyata dan kegiatan bermain. Bermain sebagai wadah untuk menanamkan konsep sosialisasi, bermain sebagai wadah untuk mengasah ketrampilan, bermain sebagai penemuan cara belajar yang sesuai (Susanti, 2023). Kegiatan bermain yang ditemukan, seperti bermain peran, bermain jual beli, becocok tanam, eksperimen bahan alam, dan kegiatan proyek, memungkinkan anak memahami konsep melalui pengalaman langsung (Darling-Hammond et al., 2020). Dengan demikian, bermain dalam penerapan *deep learning* bukan sekedar

aktivitas untuk mengisi waktu, tetapi menjadi media untuk membangun pengetahuan dan keterampilan anak.

Pelaksanaan tersebut dapat diperkuat dengan teori konstruktivisme Piaget, dari (Aynsley&Cooper, 2025) dengan data yang ditemuan anak berada dalam tahap perkembangan yang memerlukan pengalaman nyata untuk memahami sesuatu. Oleh karena itu, kegiatan mengamati, menyentuh, mencoba, dan melakukan praktik secara langsung menjadi penting.

Selain Piaget, temuan mengenai guru yang memberikan bantuan secara bertahap dapat dikaitkan dengan teori Vygotsky (Aznar et al., 2025) dengan data temuan khususnya konsep *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development* (ZPD). Guru tidak segera mengambil alih kegiatan saat anak mengalami kesulitan, melainkan memberikan bantuan sesuai kebutuhan anak. Setelah anak memperoleh bantuan, anak kembali diberikan kesempatan untuk mencoba. Pola tersebut sesuai dengan prinsip *scaffolding*, dapat dipahami sebagai bantuan yang bersifat sementara, yang diberikan kepada anak agar mampu menyelesaikan tugas yang sebelumnya tidak dapat dikerjakan secara sendiri (Darling-Hammond et al., 2020).

Penggunaan kegiatan proyek dan kegiatan kolaboratif juga sesuai dengan aspek *deep learning* (Yani, 2024), pada temuan yang didapat yaitu pembelajaran kolaboratif yang melibatkan kerja sama dan proyek untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Kegiatan kolaboratif memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, berbagi, membantu teman, serta menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama.

Berdasarkan dari data temuan penggunaan media pembelajaran, termasuk media visual dan teknologi, juga mendukung pelaksanaan *deep learning*. Dalam penelitian ini, media digunakan untuk membantu memberikan pengalaman kepada anak terhadap sesuatu yang belum dapat diamati secara langsung. Penggunaan video yang kemudian dilanjutkan dengan simulasi menunjukkan bahwa teknologi tidak digunakan hanya untuk menonton, tetapi menjadi bagian dari rangkaian belajar anak (Darling-Hammond et al., 2020). Prinsip penerapan *deep learning* yang dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif.

Pada temuan penelitian yang menunjukan bahwa *deep learning* dapat dilaksanakan melalui proyek, eksplorasi lingkungan secara langsung, dan refleksi kolaboratif. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan kesamaan kepada anak untuk melakukan refleksi merupakan bagian penting dalam implementasi *deep learning.* (Devianti, 2025)

Temuan penelitian tersebut menekankan pengalaman mendalam, eksplorasi, dan refleksi untuk meningkatkan pemahaman konsep numerasi serta kemandirian belajar. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi dan refleksi dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran anak usia dini, tidak hanya pada satu bidang pembelajaran tertentu. ini juga sejalan dengan mengenai model pembelajaran numerasi melalui pendekatan *deep learning* di PAUD (Rahman, 2025)

Berdasarkan dari data yang ditemukan penelitian tersebut menekankan pengembangan berpikir kritis melalui *inquiry-based learning* dan *storytelling* interaktif serta menggunakan tahapan *observe-reflect-connect-apply* (Robert Randall, 2024). Tahapan tersebut memiliki kesesuaian dengan pembelajaran yang memperoleh kesempatan untuk mengamati, mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengalaman yang telah diperoleh.

Dengan demikian pelaksanaan pendekatan *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum Gresik dapat dipahami sebagai penerapan pembelajaran yang menggabungkan pengalaman konkret, bemain, eksplorasi, interaksi sosial, pertanyaan pemantik, penggunaan media, kolaborasi, dan refleksi. Pelaksanaan tersebut tidak menggantikan model pembelajaran sentra yang digunakan sekolah, tetapi *deep learning* berfungsi sebagai pendekatan yang memberikan arah agar kegiatan sentra menjadi lebih bermakna dan memberikan pengalaman belajar yang mendalam.

3. Dampak pendekatan *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penerapan pendekatan *deep learning* memberikan dampak terhadap keterlibatan serta perkembangan anak. Berdasarkan hasil oservasi, anak menunjukkan perhatian terhadap guru, mengajukan pertanyaan, mencoba menjawab pertanyaan, meningkatnya keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan, keberanian untuk mencoba, kemampuan bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama, kreativitas, kemandirian, serta kemampuan menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan yang menyatakan bahwa *deep learning* menciptaan ketelibatan peserta didik secara mendalam dengan proses belajar. Keterlibatan anak dalam kegiatan bermain, eksplorasi, diskusi, dan praktik menunjukan bahwa kehadiran anak dalam pembelajaran tidak hanya bersifat secara fisik dalam pembelajaran, tetapi juga disertai keterlibatan dalam prosesnya memperoleh dan membangun pengetahuan (Entwistle, 2000).

Dampak terhadap pemahaman anak dengan data temuan yang menempatkan pemahaman konsep secara menyeluruh dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang berbeda sebagai bagian penting *deep learning.* Anak bukan hanya sekedar memahami konsep, melainkan anak menyaksikan serta mengalami sendiri suatu proses sehingga mereka dapat menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman tersebut (Hitzler et al., 2024).

Dampak pada kemampuan berpikir kritis dari data temuan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis terlihat dari kebiasaan anak bertanya "mengapa" dan "bagaimana". Pertanyaan anak menjadi indikator bahwa mereka bukan hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi mulai memproses informasi serta mencari penjelasan. Anak yang bertanya mengenai alasan atau proses suatu kejadian menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Mystakidis, 2021).

Temuan pada dampak terhadap kreativitas juga khususnya aspek berpikir kritis dan kreatif. Ketika anak mampu mengembangkan contoh yang diberikan oleh guru menjadi bentuk lain sesuai dengan ide atau gagasan sendiri. Dengan

demikian, anak tidak hanya meniru karya guru atau teman, tetapi dapat menghasilkan gambar, bentuk, atau cara penyelesaian yang berbeda (Yani, 2024).

Dampak terhadap kemandirian teori Vygotsky (Aznar et al., 2025) Berdasarkan dari data temuan yang diperoleh bahwa bantuan guru yang diberikan secara bertahap memungkinkan anak memperoleh dukungan ketika menghadapi kesulitan, hal ini sesuai dengan temuan bahwa anak diberikan kesempatan mencoba terlebih dahulu sebelum guru memberikan bantuan.

Sementara itu, temuan yang menunjukkan perkembangan sosial anak melalui kerja sama yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif (Johnson, 1999). Dikembangkan melalui kegiatan proyek, ketika anak berdiskusi, bekerja sama, berbagi alat, dan mendengarkan pendapat teman, anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya UPI (Taufik, 2024).

Dengan demikian, temuan di TKM NU 65 Futuhatul Ulum Gresik memperkuat hasil penelitian tersebut bahwa *deep learning* dapat memberikan dampak terhadap kemampuan kognitif sekaligus kemandirian anak. Yang menemukan peningkatan keterampilan kognitif dan kemandirian belajar melalui pengalaman mendalam, eksplorasi, dan refleksi (Rahman, 2025).

Pada data temuan seorang guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengalami, merefleksikan, serta menghubungkan pengalaman pembelajaran dengan kehidupan nyata. Menunjukkan bahwa penerapan *inquiry-based learning* dan *storytelling* interaktif dapat mendukung perkembangan

kemampuan memahami konsep abstrak serta berpikir kritis melalui tahapan *observe-reflect-connect-apply* (Robert Randall, 2024).

Sementara itu, menunjukkan temuan bahwa proyek berbasis alam, eksplorasi lingkungan langsung, integrasi sains-literasi, dan refleksi kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan emosional, prilaku, dan kognitif anak (Deviani, 2025). Hal tersebut merupakan salah satu dampak yang terlihat dalam penerapan *deep learning.*

Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* pada Pendidikan anak usia dini tidak berdiri sendiri sebagai sebuah metode atau model pembelajaran, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang telah digunakan sekolah. Di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik, pendekatan tersebut diterapkan dalam model sentra dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, aktif, konkret, eksploratif, kolaboratif, serta reflektif (UNESCO, 2016).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak penerapan *deep learning* di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik tidak hanya berupa peningkatan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran, tetapi juga terlihat pada perkembangan keterlibatan, keberanian mencoba, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, kemampuan bekerja sama, kemampuan melakukan refleksi, dan kemampuan menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik, disadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna dan masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut merupakan kondisi yang ditemui selama proses penelitian dan dapat mempengaruhi proses pengumpulan, kedalaman, serta keluasan data yang diperoleh. Meskipun demikian, peneliti telah melakukan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan mengurangi kemungkinan adanya data yang terlewat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, perencanaan pendekatan *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum Gresik disusun secara bersama antara kepala sekolah dan guru melalui penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan tema dan kegiatan bermain, penyediaan media, pengaturan lingkungan belajar, serta perancangan asesmen. Perencanaan tersebut diarahkan agar anak memperoleh pengalaman belajar melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan, serta dituangkan secara sistematis dalam Perencanaan Pembelajaran Mendalam (PPM) yang memuat rumusan delapan profil lulusan, empat olah, tiga pilar, dan empat kerangka pedagogik. Perencanaan ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*.

Kedua, pelaksanaan pendekatan *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum dilakukan melalui kegiatan pembuka, inti, dan penutup yang mengintegrasikan tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan ke dalam model pembelajaran sentra yang telah digunakan sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberi ruang kepada anak untuk mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, serta bekerja sama secara aktif, didukung media pembelajaran konkret maupun digital seperti Papan Interaktif Digital (PID), serta strategi bantuan bertahap (*scaffolding*) sesuai kebutuhan anak.

Dengan demikian, *deep learning* tidak menggantikan model sentra, melainkan memperkuat kualitas proses belajar di dalamnya.

Ketiga, dampak penerapan pendekatan *deep learning* di TKM NU 65 Futuhatul Ulum tampak pada meningkatnya keterlibatan anak dalam pembelajaran, pemahaman konsep yang lebih mendalam, keberanian mencoba, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, kemampuan bekerja sama, kemandirian, kemampuan melakukan refleksi, serta kemampuan mengkaitkan proses pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Dampak yang terlihat menegaskan bahwa keberhasilan pendekatan *Deep Learning* bukan hanya ditentukan oleh jenis kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kualitas proses belajar serta dukungan lingkungan, termasuk keterlibatan orang tua di rumah.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik telah berjalan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini, sekaligus menunjukkan keselarasan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan tersebut, peneliti mengemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Bagi lembaga TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Gresik, disarankan untuk terus melengkapi dan mengembangkan sarana serta media pembelajaran yang mendukung pendekatan *Deep Learning*, serta menjadikan Perencanaan

Pembelajaran Mendalam (PPM) sebagai acuan yang dievaluasi dan disempurnakan secara berkala agar perencanaan pembelajaran tetap tersusun secara konsisten sepanjang tahun ajaran.

2. Bagi guru/pendidik, disarankan untuk senantiasa menyusun perencanaan pembelajaran secara tertulis dan rinci agar tidak terjadi kekosongan arah kegiatan, terutama pada masa-masa penuntasan buku kegiatan, serta terus mengembangkan variasi pertanyaan pemantik dan strategi refleksi guna memperdalam pengalaman belajar anak.
3. Bagi orang tua, disarankan untuk meningkatkan keterlibatan aktif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, misalnya melalui program parenting yang telah dirancang sekolah, agar pengalaman *Deep Learning* yang diperoleh anak di sekolah dapat berlanjut dan diperkuat di lingkungan keluarga.
4. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas, misalnya membandingkan implementasi pendekatan *Deep Learning* pada beberapa lembaga PAUD berbasis nilai keagamaan, atau menggunakan pendekatan kuantitatif agar dampak pendekatan ini dapat diukur secara lebih objektif dampak pendekatan ini terhadap capaian perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Aynsley, K., & Cooper, M. (2025). *Connecting Piaget's cognitive development theory to technology in the early years*. He Kupu: The Word, 8(2).

Aznar, A., et al. (2025). *Vygotsky's socio-cultural theory and modern early childhood education: The role of scaffolding in self-regulation*. Early Years, 45(1), 34–49.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah: Edisi revisi*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.internal-portal.kemdikbud.gobab-2.docx

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching For Quality Learning At University* (4th Ed.). Mcgraw-Hill.

Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, And School*. National Academy Press.

Bredekamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs*. Washington, Dc: National Association For The Education Of Young Children (Naeyc).

Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology, 43*, 4579–4598. https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4

Buehler, F., Orth, U., Krauss, S., & Roebers, C. (2025). Language abilities and metacognitive monitoring development: Divergent longitudinal pathways for native and non-native speaking children. *Learning and Instruction, 95*, 102043.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications For Educational Practice Of The Science Of Learning And Development*. Applied Developmental Science, 24(2), 97–140.

Entwistle, N. (2000). *Promoting Deep Learning Through Teaching And Assessment: Conceptual Frameworks And Educational Contexts*. Esrc Teaching And Learning Research Programme.

Epstein, J. L. (1995/2002). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action* (3rd ed.). Corwin Press. — kerangka enam tipe keterlibatan orang tua.

Fanruan.(2024). *Apa Itu AnalisisKualitatif?Arti,Metode,Dan Jenisnya*. Https://Www.Fanruan.Com/Id/Glossary/Analisis-Data/Analisis- Kualitatif.

Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (2018). *Deep Learning*: Engage The World Change The World. Corwin.

Garcia, A., Lopez, B., & Martinez, C. (2020). Integrasi *Deep Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Di Tk. *Early Education And Development,* 31(2), 145-162.

Gourlay, C., Mushin, I., & Gardner, R. (2020). Young children's responses to teachers' metacognitive questions. *Journal of Early Years Education, 29*(3), 371–390. https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1742671

Hani, U., & Putro, K. Z. (2022). Peran Pendidik Anak Usia Dini Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Indonesia Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini,* 4(1), 78. Https://Doi.Org/10.35473/Ijec.v4il.1023.

Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning Strategies: A Synthesis And Conceptual Model. Npj Science Of Learning, 1(1), 1-13. Https//Doi.Org/10.1038/Npjscilearn.2016.13.

Hitzler, P., Rayan, R., Zalewski, J., Saki Norouzi, S., Eberhart, A., & Vasserman, E.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What And How Do Students Learn? *Educational Psychology Review,* 16(3), 235–266.

Jiang, R. (2022). Understanding, Investigating, And Promoting *Deep Learning* In Language Education: A Survey On Chinese College Students' *Deep Learning* In The Online Efl Teaching Context. *Frontiers In Psychology*, *13*, 1–18. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2022.955565

Journal of Early Childhood Research (2024). *Scaffolding in the Zone of Proximal Development: Teacher-child interactions during problem-solving tasks*, 22(3), 310–326.

Kebudayaan, K. P. Dan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice-Hall.

Kusuma, N. L. P., & Rahman, A. (2020). *Deep Learning* Melalui Proyek Kolaboratif Di Tk. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 6(1), 102-118.

Latief, S. (2020), Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0: Teknik Dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*, 3(2), 45-59.

Lestari, S. (2020). "Implementasi Pembelajaran Mendalam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Lickona, T. (1992/2012). *Raising Good Children*; dikutip dalam Megawangi, R. (2009) dan kajian terapan PAUD (Susanti, S. E., 2020, *Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*, Jurnal Trilogi UNUJA).

Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. *Encyclopedia*, *1*(3), 988–997.Https://Doi.Org/10.3390/Encyclopedia1030075.

Mystakidis, S. (2021). *Deep Meaningful Learning*. *Encyclopedia*, 1(3), 992-1004.Https://Doi.Org/10.3390/Encyclopedia1030075.

Pembelajaran Bahasa Di Tk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia*

Penerjemah Bahasa Isyarat Sibi Menggunakan Transfer Learning Mobilenetv2.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Paud.. Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Paud. Hidayat, A., & Nurhayati, S. (2021). Integrasi *Deep Learning* Dalam

Piaget, J. (1952). *The Origins Of Intelligence In Children*. International Universities Press.

Populix. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif & Kuantitatif Yang Tepat*. Https://Info.Populix.Co/Articles/Teknik-Pengumpulan-Data/.

Ramsden, P. (2003). *Learning To Teach In Higher Education* (2nd Ed.) London: Routledgefalmer.

Rinaldi, C. (2006). *In dialogue with Reggio Emilia: Listening, researching and learning*. Routledge.

Saputra, D. N., Ariningsih, K. A., Wau, M. P., Noviyani, R., Awe, E. Y., & Firdausiyah, L. (2021). Pengantar Pendidikan. In *Cv. Pustaka Learning Center* (Issue December).

Sari, D., Widodo, A., & Santoso, B. (2019). Penerapan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran Sains Untuk Anak Tk. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(3), 78-95.

Setiawan, B., Sari, R., & Pratiwi, D. (2022). *Deep Learning* Untuk Pengembangan Motorik Dan Kreativitas Di Tk. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 9(4), 1201-1215.

Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Susanti, Rikza Azharona (2023) *Bermain & permainan anak usia dini.* (A. A. Nurani, Ed.). Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Suyadi, & Ulfah, M. (2021). *Konsep Dan Implementasi Pembelajaran Bermakna Pada Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.

Tinggi, S., Terpadu, t., & Fikri, N. (2024). Perancangan Model *Deep Learning* Untuk Penerjemah Bahasa Isyarat Sibi Menggunakan Transfer Learning Mobilenetv2 Tugas Akhir Perancangan Model Deep Learning Untuk

Undang-Undang, R. I. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Unesco. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration And Framework For Action*.Unesco Publishing.

UNESCO. (2016). *Guiding Principles For Learning In Early Childhood*.Unesco.

Unesco. (2020). *Education For Sustainable Development: A Roadmap*. United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization. (Gunakan Detail Yang Tepat Dari Sumber Asli.)

Y. (2024). Deep Deductive Reasoning Is a Hard *Deep Learning* Problem. *Neurosymbolic Artificial Intelligence*,1–13. Https://Doi.Org/10.3233/Nai-240669.

Yani, A. T. (2024). *Deep Learning* Sebuah Pendekatan Belajar Dalam Pendidikan. Https://Jurnalisindependenbersatu.Com/2024/11/11/Deep-Learning-Sebuah-Pendekatan-Belajar-Dalam-Pendidikan/